

TESIS

**HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR KOGNITIF,
AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA MAHASISWA
FAKULTAS SENI JURUSAN MUSIK UPH**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh:

NAMA : DHANY YUFISA WIBOWO

NPM : 6920120052



**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
JAKARTA
2014**



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan,

Nama : Dhany Yufisa Wibowo
Nomor Pokok Mahasiswa : 6920120052
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa karya tugas akhir yang saya buat dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA MAHASISWA FAKULTAS SENI JURUSAN MUSIK UNIVERSITAS PELITA HARAPAN”** adalah:

- 1) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan hasil kuliah, tinjauan lapangan dan buku-buku serta jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada karya tugas akhir saya.
- 2) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan dengan cara referensi yang semestinya.
- 3) Bukan merupakan karya terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada karya tugas akhir saya.

Kalau terbukti saya tidak dapat memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka karya tugas akhir ini batal.

Jakarta, 7 Juni 2014

Yang membuat pernyataan



(DHANY YUFISA WIBOWO)



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR KOGNITIF,
AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA MAHASISWA
FAKULTAS SENI JURUSAN MUSIK
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

Oleh:

Nama : Dhany Yufisa Wibowo
NPM : 6920120052
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Penjurusan : Teknologi Pembelajaran

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam ujian komprehensif guna mencapai gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan - Jakarta.

Jakarta, 7 Juni 2014

Menyetujui:

Dosen Pembimbing

(Dr. Nancy Susianna, M.Pd)

Ketua Program Studi

(Dr. Niko Sudibjo, S.Psi, M.A)

Dekan

(Dra. Gunawati Tjibe, B.Ed., M.Pd, Ph.D)



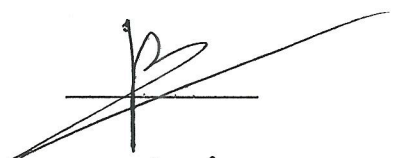
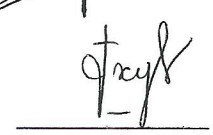

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Pada tanggal 10 Juli 2014, telah diselenggarakan ujian komprehensif untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai Gelar Magister Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, atas nama:

Nama : Dhany Yufisa Wibowo
NPM : 6920120052
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Penjurusan : Teknologi Pembelajaran

Termasuk ujian Tugas Akhir yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA MAHASISWA FAKULTAS SENI JURUSAN MUSIK UNIVERSITAS PELITA HARAPAN” oleh tim penguji yang terdiri dari:

Nama	Status	Tanda Tangan
1. Dr. Marlin P. Marpaung, M.Sc	, sebagai Ketua	
2. Dr. Nancy Susianna, M.Pd	, sebagai Pembimbing	
3. Dr. Sylvia P. Soetantyo, M.Ed	, sebagai Anggota	

ABSTRAK

Dhany Yufisa Wibowo (6920120052)

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA MAHASISWA FAKULTAS SENI JURUSAN MUSIK UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

(xvii + 98 halaman; 6 Gambar; 13 tabel; 62 lampiran)

Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang disusun untuk mengembangkan kompetensi pembelajar. Terdapat tiga ranah dari kompetensi yang dapat dicapai, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Seorang yang dikatakan kompeten, maka hasil belajar yang diperoleh akan menghasilkan peningkatan pada ketiga ranah kompetensi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana hubungan antara hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu memperoleh hasil nilai ujian tengah semester mata kuliah Teori Musik II, hasil ujian tengah semester mata kuliah Mayor Instrumen II dan menyebarkan angket kepada sampel. Data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Teori Musik II dan Mayor Instrumen II sebagai penunjang untuk mengambil kesimpulan pada penelitian ini. Data diolah dengan menggunakan analisis koefisien korelasi, uji signifikansi dan koefisien determinasi. Penelitian dilakukan kepada 26 orang mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik yang sedang mengambil mata kuliah Teori Musik II dan juga mata Kuliah Instrumen Mayor Piano II.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan yang terjadi antara hasil belajar kognitif dan afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan tergolong rendah dan tidak signifikan, sama halnya dengan hasil kesimpulan dari hubungan hasil belajar kognitif dengan psikomotor. Sedangkan untuk hasil belajar afektif dan psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan tergolong sangat rendah dan tidak signifikan.

Kata Kunci : *Hasil belajar, kognitif, afektif, psikomotor.*

Referensi : 48 (1992-2012).

ABSTRACT

Dhany Yufisa Wibowo (6920120052)

ANALYSIS OF CORELLATION AMONG COGNITIVE, AFFECTIVE, AND PSYCHOMOTOR LEARNING OUTCOMES STUDENTS FACULTY OF ART IN MUSIC UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

(xvii + 98 pages; 6 images; 13 tables; 62 attachments)

The competency-based curriculum is structured to develop student competence. There are three domains of competence that can be achieved, namely cognitive, affective and psychomotor. A student who is competent, the learning outcomes will result in an increase of all three domains of competence. This study was done to see the extent to which the relationship among cognitive achievement, affective learning outcomes and psychomotor learning outcomes of students in the Faculty of Arts at the Music Department of the University of Pelita Harapan.

The data collection was done by using the documentation to obtain the results of the midterm courses Music Theory II, the results of the midterm courses Major Instrument II and distributing questionnaires to a sample. Data were also obtained from interviews with the lecturers of the course Music Theory II and Major Instruments II as a support to draw conclusions on this research. The data were processed using correlation coefficient analysis, tests of significance and the coefficient of determination. The study was conducted on 26 students of the Faculty of Arts Department of Music who are taking courses in Music Theory II and Instrument Piano Major II.

From these results it can be concluded that the corellation between cognitive and affective learning outcomes of students of the Faculty of Arts in Music - UPH is low and not significant, as well as the conclusions of the corellation with the psychomotor cognitive learning outcomes. As for the affective and psychomotor learning outcomes to students of the Faculty of Arts in Music - UPH relatively very low and not significant.

Keywords : Learning outcomes, cognitive, affective, psychomotor.

References : 48 (1992-2012).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala hikmat dan kasih karunia yang telah diberikan-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Semua hasil dari penelitian ini dipersembahkan hanya bagi kemuliaan bagi Tuhan.

Tugas akhir dengan judul "HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA MAHASISWA FAKULTAS SENI JURUSAN MUSIK UNIVERSITAS PELITA HARAPAN" ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Strata Dua Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Ibu Dra. Gunawaty Tjioe, B.Ed., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Pasca Sarjana Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan.
2. Bapak Dr. Niko Sudibjo, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan.
3. Ibu Dr. Nancy Susianna, M.pd., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sangat baik dan sabar telah memberikan bimbingan, bantuan, dorongan semangat dalam penulisan dan proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

4. Bapak Prof. Dr. Aris Pongtuluran; Ibu Prof. Dr. I.G.A.K. Wardani, M.Ed.; Bapak Dr. Rijanto Purbojo; Bapak Dr. Marlin Marpaung; Bapak Ir. Tikno Iensufiie, M.Pd., M.A.; Bapak Dr. Sc. Ed. Samuel Lukas, M.Tech.; Bapak Dr. Fransisco Budi Hardiman, MA.; Bapak Prof. Laurens Kaluge, Ph.D.; Bapak Drs. Agustian Budi P, MPA.; Bapak Dr. Pujianto Yugopuspito, M.Sc.; Bapak Dr. I Made Markus; selaku dosen yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Pelita Harapan.
5. Ibu Christina Putrikoesnata yang telah sangat membantu dalam segala macam urusan perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis selama penulis menjalankan pendidikan dan melakukan proses pelaksanaan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Antonius Priyanto, B.CM., M.Mus, selaku Dekan Fakultas Seni Jurusan Musik UPH yang telah memberikan dukungan dengan memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
8. Bapak Dr. Mario Santoso yang telah banyak memberikan masukan, pendapat dan pandangan yang sangat membantu dalam penulisan Tugas Akhir ini.
9. Bapak Dr. Johannes S. Nugroho; Bapak Ir. Budhi T. Yuwono, M.Pd; Ibu M. B. Rini Wahyuningsih, Ph.D.; selaku validator instrumen penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan yang sangat baik untuk penelitian ini.

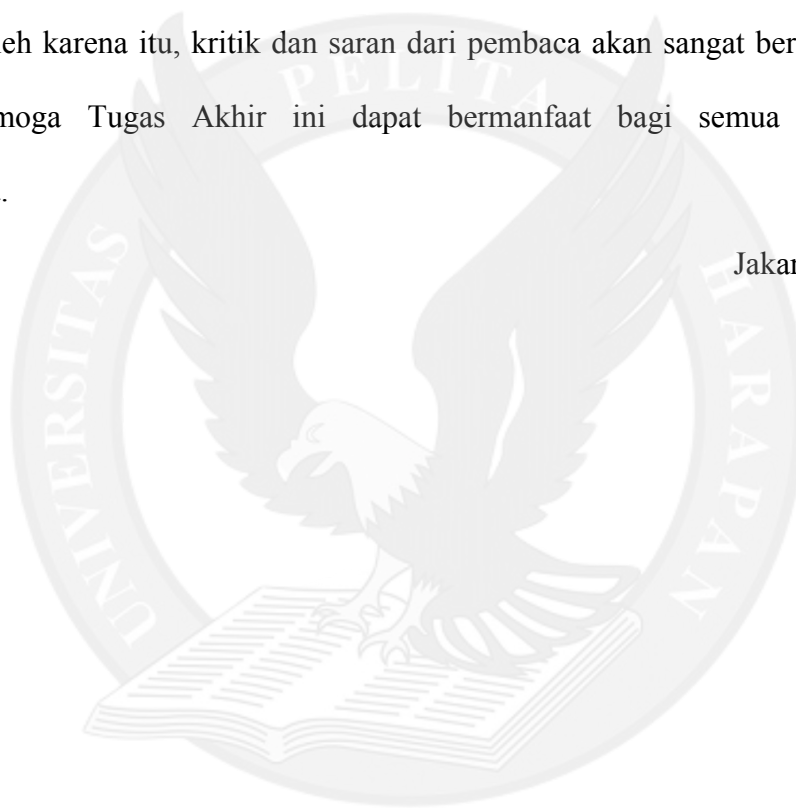
10. Ibu Fabiola Chianiago, Dipl. Mus; Bapak Alfred R. Situmorang; Bapak Erick Hidayat; Ibu Reisa Anjelica selaku dosen di Fakultas Seni Jurusan Musik yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancara.
11. Mama, Papa, Andre dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan doa.
12. Teman-teman yang telah berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan Ruben, Sari, Frency. Tidak terasa waktu cepat berlalu. Terimakasih untuk waktu kebersamaan kita berangkat dan pulang kuliah bersama-sama, setiap senyum, tawa dan keceriaan yang ada tidak akan pernah terlupakan.
13. Chika dan Kael yang telah memberikan semangat untuk Ruben. Mas Andre dan Dindra yang telah memberikan dukungan untuk Sari sehingga akhirnya kita semua dapat bersama-sama menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya.
14. Semua teman-teman di Magister Pendidikan UPH angkatan 29 yang dengan semangat kekeluargaan saling mendukung dan memberi semangat untuk dapat lulus bersama-sama. Suatu kenangan yang tidak akan pernah terlupakan.
15. Semua teman-teman Dosen dan staff di Fakultas Seni Jurusan Musik yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian ini, terutama untuk Mas Wisnu Dwi Kintoko, Mas Ferdinand Rompis, dan Mas Pedrick yang dengan senang hati membantu penulis dalam proses penelitian ini.
16. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dan juga dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir ini.

Untuk kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan hasil penelitian Tugas Akhir ini untuk istri tercinta Niyu, anak-anak yang terkasih Davian Dhalovni Yufisa dan Vaniya Loviani Yufisa. Terimakasih atas semua cinta, dorongan semangat, doa, dan kasih sayang yang besar, dengan adanya kalian tentu saja segala sesuatu dapat dilalui dengan penuh sukacita.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, Juni 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistemetika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	10
2.2. Hakikat Hasil Belajar.....	13
2.2.1. Hasil Belajar Dalam Ranah Kognitif.....	13
2.2.2. Hasil Belajar Dalam Ranah Afektif.....	20
2.2.2.1. Disiplin.....	21
2.2.2.2. Percaya Diri.....	24
2.2.3. Hasil Belajar Dalam Ranah Psikomotor.....	27
2.3. Hakikat Teori Musik.....	32
2.3.1. Nada, Melodi, dan Harmoni.....	33

2.3.2. Notasi Musik.....	34
2.3.3. <i>Scale Degree</i> dan Tangga Nada.....	36
2.3.4. Ritme.....	36
2.4. Hakikat Instrumen Mayor Piano.....	37
2.5. Kerangka Berpikir.....	38
2.6. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1. Desain Penelitian.....	40
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	41
3.3. Subjek Penelitian.....	41
3.3.1. Populasi.....	41
3.3.2. Sampel.....	42
3.4. Instrumen Penelitian.....	42
3.5. Validasi Instrumen Penelitian.....	46
3.5.1. Validasi Kualitatif.....	46
3.5.2. Uji Validitas.....	48
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6.1. Data Primer.....	51
3.6.2. Data Sekunder.....	52
3.7. Paradigma Penelitian.....	52
3.8. Teknik Analisis Data.....	59
3.8.1. Analisis Koefisien Korelasi Rank/Spearman.....	60
3.8.2. Uji Signifikansi Korelasi (Uji t).....	62
3.8.3. Koefisien Determinasi.....	64
3.9. Alat Bantu Statistik.....	65
3.10. Pengujian Hipotesis.....	66
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1. Analisis Penelitian.....	68
4.1.1 Analisis Hubungan Hasil Belajar Kognitif Dengan Afektif.....	70
4.1.1.1. Analisis Koefisien Korelasi Rank/Spearman Variabel	

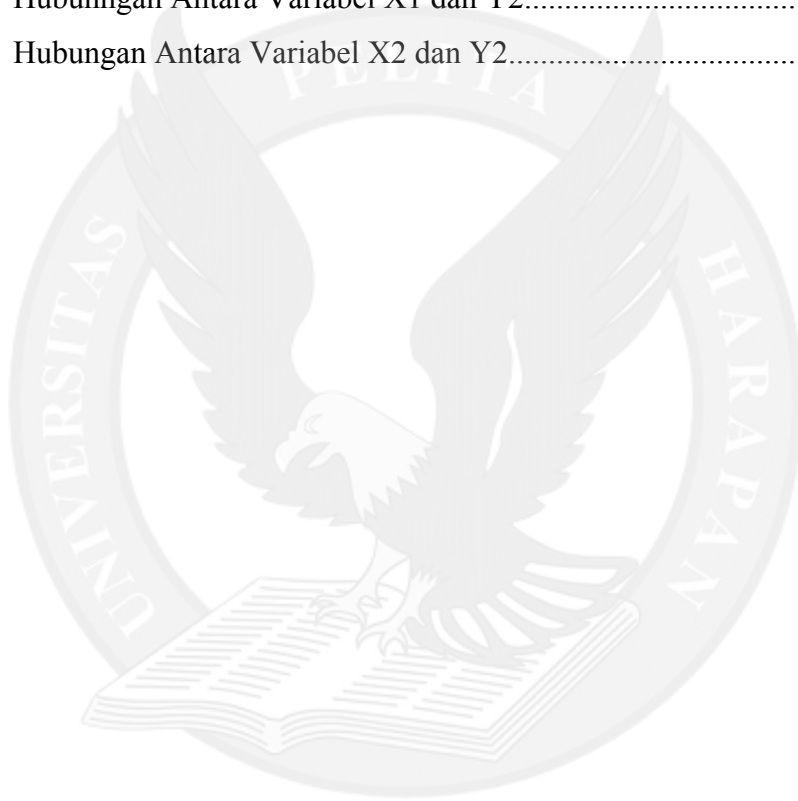
Hasil Belajar Kognitif (X1) Dengan Hasil Belajar Afektif (Y1).....	70
4.1.1.2. Analisis Uji Signifikan Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Afektif.....	72
4.1.1.3. Analisis Koefisien Determinasi Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Afektif.....	74
4.1.2. Analisis Hubungan Hasil Belajar Kognitif Dengan Psikomotor.....	74
4.1.2.1. Analisis Koefisien Korelasi Rank/Spearman Variabel Hasil Belajar Kognitif (X1) Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Y2).....	74
4.1.2.2. Analisis Uji Signifikan Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor.....	78
4.1.2.3. Analisis Koefisien Determinasi Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor.....	79
4.1.3. Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Dengan Psikomotor.....	80
4.1.3.1. Analisis Koefisien Korelasi Rank/Spearman Variabel Hasil Belajar Afektif (X2) Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Y2).....	80
4.1.3.2. Analisis Uji Signifikan Variabel Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor.....	83
4.1.3.3. Analisis Koefisien Determinasi Variabel Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor.....	84
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
4.2.1 Pembahasan Hubungan Hasil Belajar Kognitif dengan Hasil Belajar Afektif.....	86
4.2.2 Hubungan Hasil Belajar Kognitif dengan Hasil Belajar Psikomotor.....	89

4.2.3 Hubungan Hasil Belajar Afektif dengan Hasil Belajar	
Psikomotor.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	95
5.3 Saran.....	96
DAFTAR REFERENSI.....	99
LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 3.1	Hubungan Antara Variabel X dan Y.....	53
Gambar 3.2	Rentang Nilai Korelasi.....	61
Gambar 4.1	Hubungan Antara Variabel X1 dan Y1.....	70
Gambar 4.2	Hubungan Antara Variabel X1 dan Y2.....	75
Gambar 4.3	Hubungan Antara Variabel X2 dan Y2.....	80

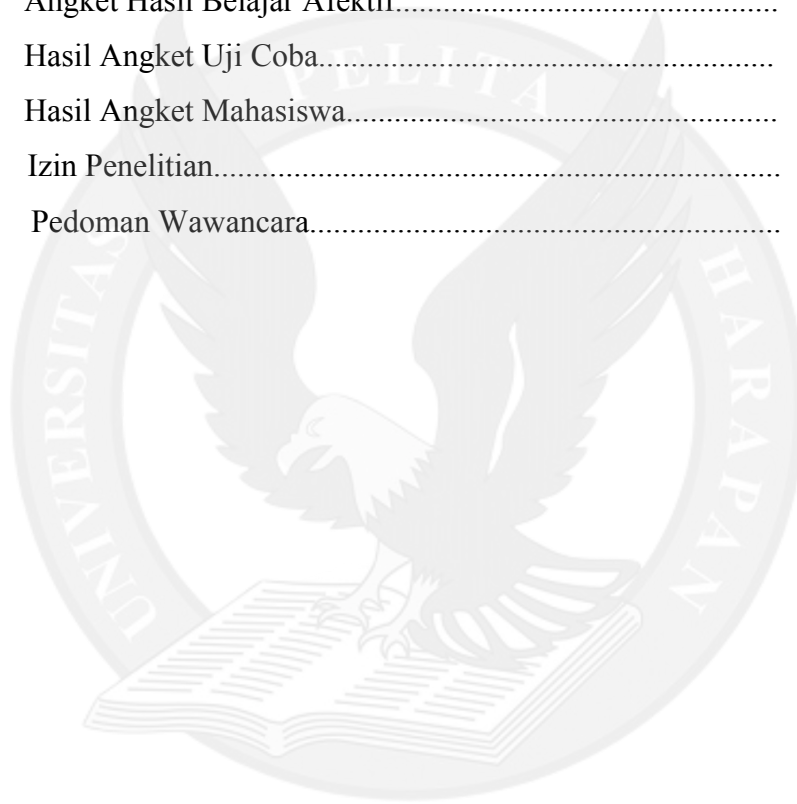


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Pengumpulan Data.....	44
Tabel 3.2	Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian Dengan SPSS V.20.....	49
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Dengan r tabel.....	50
Tabel 3.4	Kesesuaian Variabel Kognitif, Indikator dan Instrumen.....	54
Tabel 3.5	Kesesuaian Variabel Afektif, Indikator, dan Instrumen - 1.....	55
Tabel 3.6	Kesesuaian Variabel Afektif, Indikator, dan Instrumen - 2.....	56
Tabel 3.7	Angket Hasil Belajar Afektif.....	57
Tabel 3.8	Rubrik Penilaian Psikomotor dalam Bermain Piano.....	58
Tabel 3.9	Interpretasi Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi.....	62
Tabel 4.1	Analisis Koefisien Korelasi Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Afektif (Program SPSS V.20).....	71
Tabel 4.2	Analisis Koefisien Korelasi Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Program SPSS V.20).....	76
Tabel 4.3	Analisis Koefisien Korelasi Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Program SPSS V.20).....	81
Tabel 4.4	Hasil Analisis Data.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Validasi Instrumen Penelitian.....	A1-8
Lampiran B	Hasil Uji Validitas Instrumen Dengan SPSS.....	B
Lampiran C	Hasil Uji Koefisien Korelasi Dengan SPSS.....	C1-2
Lampiran D	Data Nilai UTS Semester Ganjil 2013/2014.....	D1-2
Lampiran E	Angket Hasil Belajar Afektif.....	E
Lampiran F	Hasil Angket Uji Coba.....	F1-22
Lampiran G	Hasil Angket Mahasiswa.....	G1-26
Lampiran H	Izin Penelitian.....	H
Lampiran I	Pedoman Wawancara.....	I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di dunia pendidikan telah berkembang dengan pesat. Perubahan dan pengembangan kurikulum terus terjadi untuk dapat membuat dunia pendidikan terutama di Indonesia juga dapat berkembang dan menuju ke arah yang lebih baik. Generasi muda sangat perlu untuk dipersiapkan sebagai peserta didik yang nantinya akan memiliki tingkat kompetensi tinggi sehingga berguna untuk kepentingan masyarakat.

Perubahan dari kurikulum 1994 (kurikulum berbasis konten) menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah merupakan wujud perubahan di dunia pendidikan nasional yang disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Perkembangan kurikulum dalam pembelajaran di perguruan tinggi juga harus dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dan akan terjadi. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap-sikap dasar.

Berdasarkan pengertian kompetensi tersebut, KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar keterampilan tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat

kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu keterampilan dengan kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan tinggi (2008: 13-14), penyusunan kurikulum yang berbasis kompetensi dapat dilakukan dengan: (1) Penyusunan Profil Lulusan, (2) penetapan kompetensi lulusan berdasarkan profil lulusan, (3) penentuan bahan kajian yang terkait dengan bidang studi, (4) penetapan kedalaman dan keluasan kajian, (5) merangkai bahan kajian dalam mata kuliah, (6) menyusun struktur kurikulum dengan mendistribusikan mata kuliah dalam semester, (7) mengembangkan rancangan pembelajaran, (8) memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensi.

Keterampilan dalam bidang musik adalah juga merupakan salah satu bidang kompetensi yang dapat berkembang dan dibutuhkan di zaman sekarang ini. Musik merupakan salah satu kontribusi seni yang paling penting dalam sejarah perkembangan manusia dan merupakan multi-disiplin ilmu yang mengkoordinasikan kemampuan berpikir, fisik dan mental seseorang. Banyaknya minat masyarakat di saat ini untuk belajar musik membuat mereka akhirnya memilih untuk belajar dan memperoleh pendidikan musik di berbagai institusi musik baik secara formal maupun informal. Hal ini ditandai dengan mulai menjamurnya sekolah-sekolah musik yang berkembang dengan kurikulumnya masing-masing, sehingga hasil pembelajaran institusi tersebut sangat bervariasi sehingga suatu kurikulum yang baku sangat diperlukan dalam pembelajaran di suatu institusi pendidikan, terutama pendidikan formal.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah merupakan standar penting dalam penyusunan kurikulum. Peminatan seni pertunjukan musik merupakan peminatan musik yang paling banyak diminati, saat ini fakultas seni yang memiliki jurusan seni pertunjukan musik di Indonesia salah satunya adalah Fakultas Seni Musik - Universitas Pelita Harapan (UPH). Fakultas Seni Musik - (UPH) pada kenyataannya belum sepenuhnya menerapkan standar Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam menyusun kurikulumnya, hal tersebut dapat dilihat dari penyusunan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah seperti dalam hal penyusunan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator pencapaian yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar.

Sesuai KBK, rumusan tujuan pendidikan yang dibuat berdasarkan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (ranah) yang akan sangat melekat pada diri peserta didik yaitu (a) Ranah proses berfikir/ ranah kognitif, (b) Ranah nilai atau sikap/ ranah afektif, (c) Ranah keterampilan/ ranah psikomotor. Ketiga aspek atau ranah tersebut sangat erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses hasil belajar. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Sesuai dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi, Anderson dan Krathwohl membagi ranah kognitif dalam beberapa aspek yaitu: (a) Mengingat/*Remember*) (b) Memahami/*understand* (c) Menerapkan/*apply*

(d) Menganalisis/*analyze* (e) Mengevaluasi/*evaluate* (f) Menciptakan/*create*. Aspek kognitif lebih didominasi oleh nilai-nilai teoritis, pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di Fakultas Seni Musik Universitas Pelita Harapan, salah satu hasil belajar yang sesuai dengan ranah kognitif ini dapat dilihat dengan jelas pada mata kuliah teori musik, dimana dikelas ini dibutuhkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis teori-teori musik yang menjadi esensi dalam pembelajaran musik. Pada kenyataannya sesuai dengan hasil data dari fakultas seni musik Universitas Pelita Harapan, banyak mahasiswa yang memperoleh nilai rendah, gagal dimata kuliah teori musik ini dan bahkan mengulang mata kuliah tersebut hingga beberapa kali.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan untuk melakukan dalam bentuk tindakan tertentu setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dari psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak secara individu.

Mata kuliah Instrumen Mayor adalah mata kuliah yang secara khusus mempelajari instrumen musik. Dalam program pendidikan musik, paling tidak peserta didik harus menguasai satu instrumen musik yang akan menjadi instrumen utama mereka, itulah yang disebut dengan instrumen mayor, contohnya: adalah instrumen mayor gitar, instrumen mayor piano, instrumen mayor biola, instrumen mayor perkusi dan lain sebagainya.

Pembelajaran di mata kuliah Instrumen Mayor ini, lebih banyak ditekankan pada pembelajaran psikomotor. Kelas ini mengajarkan peserta didik

untuk mahir dalam memainkan instrumen musik mereka, untuk itu kemampuan psikomotor sangat dominan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas ini. Kemampuan psikomotor setiap anak akan sangat berbeda-beda jika dilihat dari segi tingkatan kecepatan penguasaan dan keterampilan yang harus dikuasai.

Penguasaan teori musik dan praktek musik memiliki peranan yang sama-sama pentingnya dalam bidang musik. Teori musik dapat berpengaruh penting dalam pola pemikiran akan musik, dengan mengetahui, memahami dan mendalami pengetahuan musik membuat seseorang dapat lebih berkembang dalam bermusik. Praktek musik melalui mata kuliah Instrumen Mayor juga berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk bermain musik sesuai dengan intrumen musik yang dikuasainya secara mahir.

Ranah afektif menurut Davies (Dimiyati, 2009: 205) berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai-nilai, perasaan, dan emosi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku contohnya seperti perhatiannya terhadap pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran, tingkat motivasi untuk belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap pengajar, rasa percaya diri dan lain sebagainya.

Nilai dan sikap yang positif dalam belajar musik sungguh sangat dibutuhkan dalam pembelajaran musik di Fakultas Seni Musik - UPH. Tingkat kedisiplinan di dalam belajar sungguh sangat menjadi tuntutan, mahasiswa diharapkan untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam belajar di kelas maupun di luar kelas. Mahasiswa diharapkan mempunyai kesadaran dan disiplin dalam berlatih instrumen musik mereka, karena dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi akan membuat kemampuan bermusik mereka menjadi berkembang ke arah yang

lebih baik. Tingkat kepercayaan diri juga menjadi salah satu nilai afektif yang harus dimiliki oleh peserta didik di Fakultas Musik - UPH, ada saatnya di mana peserta didik nantinya harus dapat menunjukkan kemampuan bermusik mereka di depan kelas, di dalam ataupun di luar kampus, untuk itu mereka haruslah memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam menampilkan kemampuan.

Secara kasat mata dapat dikatakan bahwa, dalam pembelajaran musik sangat perlu untuk memperhatikan kemampuan kognitif, afektif dan juga psikomotor. Untuk itu dalam pembelajaran musik di Fakultas Seni Jurusan Musik UPH, diharapkan juga dapat memenuhi tingkat kompetensi yang dibutuhkan. Hubungan antara pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor juga dapat berkesinambungan dengan baik dan saling mendukung dalam proses belajar di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Profil lulusan dari Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan diharapkan dapat memiliki tingkat pemikiran, pengetahuan yang baik dan tinggi dalam bermusik, Menguasai instrumen musik dengan ahli dan juga memiliki karakter yang baik. Menurut McAshan yang dikutip oleh Mulyasa (2003:38) kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik nya dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran sesuai kurikulum berbasis kompetensi bisa diterapkan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan pembelajaran dalam kemampuan kognitif, afektif dan juga psikomotor, sehingga Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan?
2. Apakah ada hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan?
3. Apakah ada hubungan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni jurusan musik Universitas Pelita Harapan.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiwa Fakultas Seni jurusan musik Universitas Pelita Harapan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiwa Fakultas Seni jurusan musik Universitas Pelita Harapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan antara lain :

1. Untuk Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini memberikan gambaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi mahasiswa di Fakultas Seni Jurusan Musik dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Untuk dosen-dosen pengajar di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi supaya dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan tingkat kompetensi mereka sehingga menghasilkan lulusan yang berkompentensi tinggi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Untuk peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut untuk mendukung perkembangan dunia pendidikan musik kearah yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Rancangan dan garis besar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang konsep yang digunakan sebagai acuan dasar teori dalam penelitian ini. Konsep teori yang digunakan berisi uraian-uraian

mengenai kurikulum berbasis kompetensi, hakikat hasil belajar, hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, hakikat musik teori dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai analisis penelitian hubungan antara hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai data-data yang diperoleh serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil yang ditemukan dengan menggunakan konsep teori dan metode penelitian seperti yang telah ditulis pada bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Pengertian kurikulum

Menurut Hamalik (2010:4) mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditempuh oleh murid untuk mendapatkan ijazah. Pemahaman tentang istilah kurikulum menurut Nurhadi (2004:65) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan M.Ahmad (1997:13) mengemukakan pendapat Franklin Bobbit yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah susunan pengalaman belajar yang terarah yang digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan kemampuan individual anak didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan susunan pembelajaran terarah yang digunakan oleh sekolah sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Kompetensi

Menurut Nurhadi (2004:85), kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan bertindak. Menurut Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang

pekerjaan tertentu". Menurut Amstrong & Murlis dalam Ramelan (2003: 47) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar individu yang berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik.

Dalam hal ini menurut Nurhadi (2004:16-17) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton yang dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas kompetensi, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan dalam dunia kerja.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

c. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan pengertian kurikulum dan kompetensi di atas, menurut Mulyasa (2004:39) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan

kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Nurhadi (2004:16-17) menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini, sekolah ataupun institusi pendidikan diharapkan dapat mendidik peserta didiknya dengan baik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* pada diri peserta didik, yaitu:

1. Ranah proses berfikir/ ranah kognitif (*cognitive domain*), berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan- kecakapan intelektual berpikir.
2. Ranah nilai atau sikap/ ranah afektif (*affective domain*), berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
3. Ranah keterampilan/ ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), berkenaan dengan suatu keterampilan- keterampilan atau gerakan-gerakan fisik. (Rusman, 2012:125).

2.2. Hakikat Hasil Belajar

Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor pada mata kuliah Teori musik II dan mata kuliah Instrumen Mayor Piano.

2.2.1 Hasil Belajar Dalam Ranah Kognitif

Suyono (2011:167) menyatakan bahwa taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian kognitif

semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Afektif semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan, sedangkan psikomotorik semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan. Menurut Benyamin Bloom (Sudjana, 2009: 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

1. Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dikuasanya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya.
2. Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.
3. Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan.
4. Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
5. Sintesis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah.
6. Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materiil, dll.

Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010: 66-88) yang diungkapkan di dalam bukunya sehingga berubah menjadi: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

(a) Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

(b) Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan dan membandingkan. Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik

kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

(c) Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan dimana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan.

Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan.

Menerapkan merupakan proses yang berkelanjutan, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang

sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

(d) Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan

hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

(e.) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa.

Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi.

Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah

pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

(f.) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa.

Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu

pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

2.2.2 Hasil Belajar Dalam Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl (Anni, 2004: 8-10) membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu:

1. Penerimaan (*receiving*), mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.
2. Penanggapan (*responding*), mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.
3. Penghargaan terhadap nilai (*valuing*), menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.
4. Pengorganisasian (*organization*), menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.
5. Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*), menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Dalam penelitian ini, hasil belajar dalam ranah afektif yang akan diukur menitik beratkan pada sikap disiplin dan percaya diri mahasiswa dalam pembelajaran teori di dalam kelas teori musik maupun praktek musik di dalam

kelas mayor instrumen. Kedua aspek ini dirasa penting karena sikap disiplin dan percaya diri sangat diperlukan dalam bermusik.

Sikap disiplin yang diperlukan dalam mempelajari seni musik adalah rajin dan disiplin untuk berlatih, adanya rutinitas dalam belajar music dan juga berlatih akan dapat membangun tingkat kedisiplinan. Ketika seseorang mencapai tahap yang maksimal dalam pembelajaran music baik secara teknik dan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan rasa percaya diri yang kuat yang diperlukan pada saat melakukan pertunjukan. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi ini yang sangat diperlukan bagi seorang musisi ketika melakukan pertunjukan untuk memperlihatkan keahlian mereka dalam bermain musik.

2.2.2.1 Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus Bahasa Indonesia (1997: 664), disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan kepada aturan, tata tertib dan sebagainya. Menurut Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004:31) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekunan.

Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Menurut Djonegoro (1998:20), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk

melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dari uraian pengertian disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman.

Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasarat kesuksesan seseorang. Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar. Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan

membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Sedangkan menurut Lemhanas (1997:15) terbentuknya disiplin karena alasan berikut.

1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatan para pelaku.
2. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
3. Dalam membentuk disiplin ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain karena tingkah laku yang diinginkannya.

Menurut Arikunto (1990:137) dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu:

1. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
2. Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah
3. Perilaku kedisiplinan di rumah

Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi (2005:80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dalam penelitian ini membagi indikator disiplin belajar menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas
- b. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

2.2.2.2 Percaya Diri

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir (Risman, 2003: 151).

Fatimah (2006: 149) menjelaskan percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Fatimah (2006: 149-159) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sejalan dengan itu menurut Misiak dan Sexton (dalam Walgito, 2003: 8), ciri-ciri individu yang mempunyai percaya diri adalah: (1) Merasa optimis, yaitu selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik. (2) Bertanggung jawab, yaitu berani mengambil resiko atas keputusan atau tindakan yang menurutnya benar. (3) Bersikap tenang, yaitu yakin akan kemampuan dirinya, tidak cemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu. (4) Mandiri, tidak suka meminta bantuan atau dukungan kepada pihak lain dalam melakukan sesuatu kegiatan dan tidak tergantung kepada orang lain. Seorang siswa yang mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, tidak tergantung pada orang lain dan

tidak memerlukan dukungan dari orang lain dalam melakukan sesuatu serta mampu melakukan tugas tanpa menunggu orang lain.

Sesuai dengan pendapat Fatimah (2006:149-159) bahwa ciri-ciri siswa yang percaya diri diantaranya yaitu mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Individu mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya serta memiliki reaksi yang positif di dalam menghadapi cobaan hidup. Merasa optimis, yaitu selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik. siswa hendaklah merasa yakin akan kompetisi/kemampuan diri untuk mewujudkan rencananya dengan berhasil atau memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

Untuk meningkatkan hasil belajar perlu ditingkatkan percaya diri pada mahasiswa, dalam hal ini, seluruh pihak personil institusi juga termasuk orang tua dan juga dosen pembimbing, hendaknya meningkatkan percaya diri dan motivasi belajar siswa melalui berbagai jenis layanan. Diantara layanan yang dapat diberikan kepada mahasiswa adalah penguasaan konten tentang peningkatan percaya diri dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas mengenai percaya diri, untuk itu dapat disimpulkan bahwa indikator dalam sikap percaya diri, yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri
- b. Berpikir positif/optimis
- c. Mandiri

2.2.3 Hasil Belajar Dalam Ranah Psikomotor

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Arikunto (2005:122), psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh dan bagian-bagiannya. Dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotorik dalam taksonomi pembelajaran adalah lebih fokus pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagaimana fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang didapat lewat kognitif dan afektif sehingga dapat diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik.

Hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

1. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
2. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
3. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
4. Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
5. Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Dalam penelitian ini, hasil belajar dalam ranah psikomotor yang akan diukur menitik beratkan pada keterampilan/teknik dalam memainkan instrumen musik yaitu piano yang dipelajari oleh mahasiswa di dalam kelas instrumen

mayor piano. Menurut Banoe (2003:409), teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya, seperti: legato, staccato, tenuto, slurs, pizzicato, dan lain-lain. Permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1991:614) adalah suatu pertunjukan atau tontonan. Berdasarkan pengertian tersebut maka permainan dapat diartikan sebagai perwujudan pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari awal sampai akhir. Dalam istilah ini permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dengan mempertunjukkan kepada masyarakat umum.

Seperti halnya alat musik lain, piano memiliki teknik tersendiri dalam memainkannya. Teknik tersebut antara lain teknik penjarian (*fingering*), sentuhan (*touching*), dinamika, teknik menggunakan pedal (*pedaling*). (Aley, 2001: 70). Teknik penjarian piano adalah suatu teknik mengenai tata cara kesesuaian membunyikan nada dengan penjarian dalam penekanan tuts piano, dengan maksud memberikan penjelasan bagaimana cara memainkannya.

Teknik penjarian piano mempunyai bermacam fungsi dalam permainannya. Dengan teknik ini diharapkan seorang pianis mampu memainkan karya musik dengan penjarian yang sesuai dengan keinginan sang komponis, disamping memberikan kemudahan kepada pianis agar nyaman dalam memainkannya. Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan piano adalah cara-cara yang digunakan untuk memainkan sebuah karya musik dengan menggunakan instrumen piano sesuai dengan notasi atau petunjuk yang tertulis dalam partitur.

Untuk dapat bermain piano dengan baik dan benar, ada beberapa unsur yang sangat penting. Unsur yang nyata ialah materi atau teknik- teknik, yaitu cara

mempergunakan jari, tangan, lengan maupun keseluruhan bagian tubuh (Kodijat, 2003 : 3). Tujuan dari latihan teknik adalah mengembangkan keterampilan jari yang nantinya sebagai penunjang dalam penguasaan sebuah lagu, sehingga dapat dicapai dalam jangka waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu latihan teknik secara rutin memberi manfaat dalam menguatkan pondasi seorang musisi.

Biasanya salah satu faktor penyebab seorang musisi, dalam hal ini seorang pianis cepat merasa frustrasi dalam bermain piano adalah karena tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam mempelajari sebuah lagu (*repertoire*) yang memerlukan tingkat kesulitan teknik yang belum dikuasainya. Oleh karena itu teknik merupakan salah satu unsur penting dalam bermusik selain interpretasi.

Menurut Kodijat (2004: 45), interpretasi adalah “cara kita menterjemahkan suatu komposisi dengan penuh tanggung jawab terhadap komponis serta musiknya dan dengan mempertimbangkan segala segi gaya, selera zaman dan sifatnya”. Menginterpretasikan sebuah karya musik memerlukan wawasan yang luas mengenai teori musik, sejarah musik, teknik permainan, serta latar belakang mengenai lagu yang akan dimainkan. Dalam partitur/score, sebagian besar terdapat petunjuk-petunjuk tertulis yang menggambarkan bagaimana memainkan atau membawakan karya tersebut. Petunjuk-petunjuk tersebut merupakan panduan untuk menginterpretasikan karya tersebut sesuai keinginan komposernya, sehingga maksud dan tujuan karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa teknik-teknik dalam bermain piano yang dianggap perlu dijabarkan:

a. Sikap badan

Cara bermain piano yang benar membutuhkan postur yang baik. Meskipun tidak merasakannya saat ini, postur bermain piano yang buruk pasti akan mempengaruhi dalam jangka panjang, misalnya punggung terasa sakit atau jari sakit. Sikap badan yang benar saat bermain piano yaitu :

1) Posisi duduk

Posisi duduk saat bermain piano tidak asal duduk tanpa aturan. Posisi duduk harus rileks, tegak dan tidak bungkuk.

2) Posisi lengan

Posisi lengan sejajar dengan tuts piano, rileks dan tidak tegang.

Cara melengkungkan jari dengan menempatkan kedua tangan pada lutut. Bagaimana tangan melengkung dilutut menentukan bagaimana harus memposisikan tangan saat bermain piano. Tangan seharusnya terlihat seolah-olah sedang memegang jeruk

b. Kode penjarian tangan kanan dan kiri

Jari-jari tangan kanan dan tangan kiri mempunyai kode penjarian yang sama. Kode penjarian menggunakan kode angka yang dimulai dari angka 1 hingga angka 5. Kode angka 1 digunakan untuk ibu jari, angka 2 untuk jari telunjuk, angka 3 untuk jari tengah, dan angka 4 untuk jari manis, sedangkan angka 5 untuk jari kelingking.

c. Teknik memproduksi nada

Memproduksi nada dalam permainan piano merupakan hal yang sangat penting karena jika nada atau suara yang diproduksi tidak baik, maka suara yang dihasilkan pun menjadi kurang sempurna dan kurang enak didengar.

Berikut adalah beberapa teknik dasar untuk belajar alat musik piano (Awanto, 2010) :

a. *Fingering*

Latihan *fingering* dimaksudkan agar pemain piano dapat bermain dengan posisi jari dan tangan yang benar, serta bentuk jari-jari saat bermain diatas *tuts* piano ada dalam posisi yang sempurna. Latihan *fingering* ini mencakup tangga nada dan *cadence*.

b. *Touching*

Latihan *touching* dimaksudkan agar pemain piano dapat mengerti interpretasi dalam bermain musik, karena dalam hal ini pemain piano tidak hanya memainkan alat musik piano saja, tetapi setiap alunan musik haruslah keluar dari hati. Maksudnya adalah pemain piano harus mengerti kapan memainkan musik piano dengan keras dan kapan memainkan musik piano dengan lembut.

c. *Rhythm* dan *Tempo*

Latihan *rhythm* dan *tempo* ini ditujukan untuk semua pemain musik, baik sebagai pemain drum, bass, gitar, perkusi ataupun piano. Pemain musik perlu mengetahui harga *notes*, ketukan dan *rhythm pattern*, serta tentang *tempo* yang benar.

d. *Harmony*

Latihan *harmony* ditujukan agar pemain piano dapat lebih kaya dalam mengembangkan pola *chords* yang dipakai dalam sebuah lagu, serta mengembangkan bunyi yang dihasilkan dari *chords* yang dimainkan. Harmony juga sangat berguna untuk memperluas cara bermain pemain piano pada saat mengiringi penyanyi karena dengan bermain *harmony* yang bagus, maka akan

tercipta suatu kesatuan musik yang baik

e. *Reading*

Latihan ini lebih ditujukan untuk mereka yang belum bisa membaca not balok atau *combo partiture*. Perlu adanya pengenalan terhadap *Treble Clef* (kunci G) dan *Bass Clef* (kunci F), serta tentang *key signature*. *Reading* sangat perlu dipelajari, karena dengan tanda-tanda tersebut, pemain piano dapat mengetahui tangga nada pada sebuah lagu, hal tersebut sangat mempermudah pemain piano dalam bermusik.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas mengenai keterampilan/teknik bermain piano, maka indikator yang dapat dipakai untuk mengukur hasil belajar psikomotor dalam kelas Instrumen Mayor Piano adalah:

1. Sikap duduk/badan
2. Teknik penjarian/*fingering*
3. Dinamika
4. *Touch*/artikulasi
5. *Pedaling*

2.3 Hakikat Teori Musik

Dalam mempelajari alat musik, pembelajar tidak hanya mempelajari bagaimana memainkan alat musik tersebut tetapi juga belajar mengenai teori musik. Teori musik akan sangat membantu pembelajar dalam memupuk fondasi permainan musiknya. Elemen-elemen musik diajarkan dalam teori musik. Teori musik mengejar pembelajar untuk memahami bagaimana musik itu bekerja.

Elemen-elemen musik yang dirrkan dalam teori musik adalah sebuah bahasa dalam musik yang digunakan oleh setiap jenis instrumental.

2.3.1 Nada, Melodi, dan Harmoni

Bunyi yang dihasilkan oleh vibrasi dari pita suara pada saat menyanyi adalah nada. Nada ditentukan dari letak posisinya mulai dari nada rendah hingga nada atas. Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada atau tala tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Perbedaan tala antara dua nada disebut sebagai interval. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor, dan tangga nada pentatonik. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut. Nada dalam teori musik diatonis barat diidentifikasi menjadi 12 nada yang masing-masing diberi nama yaitu nada C, D, E ,F ,G ,A dan B. Serta nada-nada kromatis yaitu Cis/Des, Dis/Es, Fis/Ges, Gis/As, dan Ais/Bes.

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendirian, yaitu tanpa iringan, atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu (biasanya merupakan rangkaian nada tertinggi dalam akord-akord tersebut). Melodi terbentuk dari sebuah rangkaian nada secara horisontal.

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan (seperti dalam arpeggio).

Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord.

2.3.2 Notasi Musik

Pada notasi musik, ada tiga tipe jenis notasi musik yang umum digunakan, yaitu notasi balok, notasi angka dan notasi huruf (*letter names*). Pada notasi balok, notasi tersebut dibagi menjadi dua jenis, yang adalah not garis dan not spasi.

Hal-hal yang berkaitan dengan notasi musik adalah:

1. Kunci (*Clef*)

Kunci biasanya terletak dibagian paling kiri pada garis paranada. Terdapat dua jenis kunci yang umumnya sering digunakan, yaitu kunci G atau sering disebut *treble clef*, dan kunci F atau sering disebut dengan *bass clef*.

2. *Accidental*

Accidental adalah tanda-kesewaktuan (Banoe, 2003:17). *Accidental* biasanya diberikan di depan notasi nada tertentu dengan maksud mewajibkan setengah nada lebih tinggi, rendah atau balik ke tinggi nada sebelumnya dan *accidental* biasanya diberikan di belakang huruf notasi. Menurut Soeharto (1992:1) *accidental* adalah tanda pengubah tingkat not untuk sementara. Perubahan not tersebut dapat berupa tanda kres, mol, atau pugar.

3. Garis Paranada, *Grand Staff*, Garis Birama dan Garis Birama Ganda

Garis paranada adalah gabungan antara 5 garis dan 4 spasi. *Grand staff* merupakan dua buah garis paranada yang diletakkan atas dan bawah yang memuat kunci G dan kunci F. Untuk memisahkan birama yang satu dengan yang lainnya digunakan garis birama. Dua buah garis atau garis ganda yang terletak paling

belakang pada garis paranada adalah garis birama ganda yang menandakan bahwa lagu tersebut telah selesai atau untuk memulai bagian yang lain dari sebuah lagu tersebut.

4. Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik (Banoë, 2003:116). Tanda dinamika dapat terjadi secara drastis dan juga terjadi secara perlahan-lahan atau bertahap. Sebagai contoh *decrescendo* yang adalah semakin lama semakin lembut dan *crescendo*, semakin lama semakin keras. Dinamika sangat berguna untuk membuat sebuah lagu menjadi hidup. Tanpa adanya dinamika di dalam sebuah lagu, maka lagu tersebut akan terasa lebih monoton.

5. Tanda Birama dan Tempo

Tanda birama memiliki konsep pemikiran yang sama yaitu hitungan ritmik yang berlaku secara teratur dalam jumlah yang sama bagi seluruh ruas birama pada lagu atau dapat diartikan jumlah ketukan dalam satu birama. Angka dibagian atas menunjukkan banyaknya not atau jumlah ketukan dalam satu birama sedangkan angka di bawah menunjukkan jenis not apa yang digunakan. Tempo adalah kecepatan ketukan, biasa diukur melalui satuan atau ketukan permenit atau *beat per-minute* atau BPM (Banoë, 2003:410). Menurut Soeharto (1992:134) tempo adalah cepat lambatnya gerak musik. Alat sebagai takaran tempo disebut dengan metronome. Suasana dalam lagu juga sangat ditentukan oleh tempo yang digunakan. Lagu riang biasanya diwarnai dengan tempo lagu yang cepat ataupun lagu sedih dengan tempo yang lambat. Tempo dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu lambat, sedang dan cepat.

2.3.3 *Scale Degree* dan Tangga Nada

Setiap not memiliki nama dan angkanya masing-masing, istilah ini yang disebut dengan *scale degree*. Nama dari *scale degree* secara berurutan yaitu: *supertonic, mediantonic, subdominat, dominan, submedian, leading tone, octave*. Umumnya *scale degree* ditulis dengan angka romawi.

Tangga nada adalah deretan nada yang disusun secara berjenjang baik pergerakan naik ataupun turun (Banoe, 2003:406). Tangga nada merupakan bagian fundamental teknik yang mengatur pergerakan fisik dalam memainkan alat musik ataupun bernyanyi. Tangga nada diatonik dibagi menjadi dua yaitu tangga nada mayor dan tangga nada minor.

2.3.4 Ritme

Ketika seseorang mempelajari ritme, maka yang dilakukan adalah mempelajari bagaimana sebuah elemen dari musik, yaitu bunyi mampu berjalan dari satu waktu ke waktu tertentu. Sitorus (2002 : 146) mengatakan ritme merupakan variasi dari tempo dan *beat* yang mampu memberikan penekanan. Penekanan yang dimaksudkan yakni berupa arti dari apa yang di sampaikan.

Menurut (Rendra 2009:22-23) ritme merupakan sesuatu yang menyangkut ketukan detik yang teratur, tapi juga dengan pola yang teratur, dengan nada yang panjang ataupun pendek. Ritme akan membawa sesuatu yang ritmis atau terpola, yang dalam memberi hitungan/ketukan ada suatu penekanan atau aksen yang berulang dengan pola yang teratur, sehingga pola ritmis akan terjadi pada tiap penekanan tersebut.

Pola ritme bergantung pada pergerakan *pulse* atau *beat* yang konstan. Istilah *pulse* berasal dari dunia kedokteran yang dapat diartikan sebagai denyut. *Pulse* akan berjalan dengan kecepatan teratur, seperti detik jam yang berdetak atau denyut jantung. Ritme sangat erat kaitannya dengan gerakan yang berkesinambungan. Menurut Prier (2008:97), ritme juga dapat disebut dengan irama, Irama dalam musik berfungsi sebagai prinsip aktif dan formal dalam arti prinsip yang memberikan 'forma' atau bentuk tertentu pada nada-nada melodi.

2.4. Hakikat Instrumen Mayor Piano

Mata kuliah Instrumen Mayor Piano merupakan mata kuliah praktek yang dipelajari mahasiswa Fakultas Seni urusan Musik Universitas Pelita Harapan selain mata kuliah praktek yang lainnya. Mata kuliah Mayor Instrumen Piano ini bersifat wajib, berbobot 4 sks. Mata kuliah ini harus diikuti oleh mahasiswa berkesinambungan dimulai dari semester awal hingga semester akhir untuk menjadi salah satu persyaratan lulus mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Mata kuliah ini memberikan pembelajaran yang lebih komprehensif dalam bermain instrumen piano meliputi ketrampilan bermain dan membaca notasi secara baik dan benar dalam bentuk bahasan teknik, etude, dan lagu. Mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa berupa kelas praktek individual.

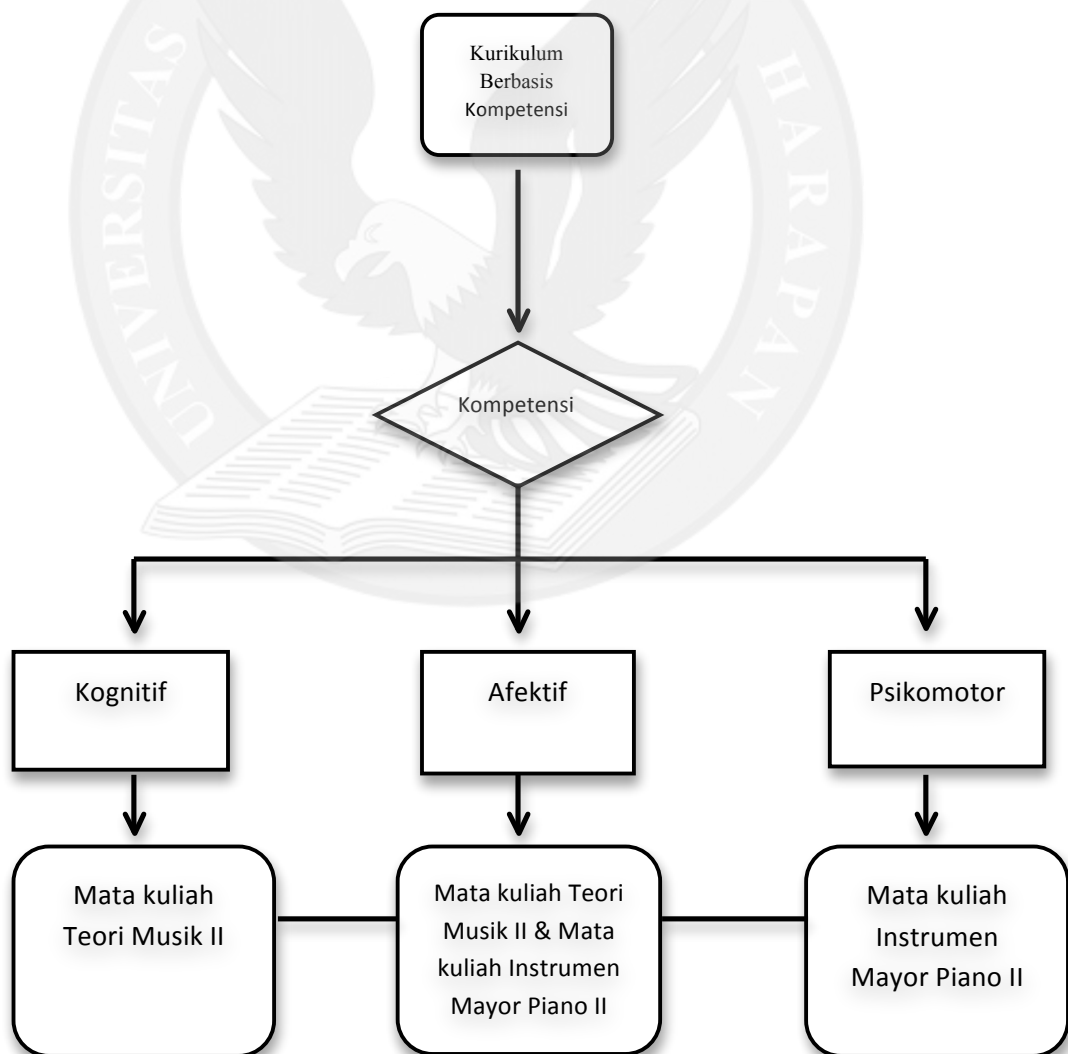
Evaluasi hasil belajar akan dilaksanakan dilaksanakan pada setiap tatap muka diakhir semester. Instrumen Mayor Piano merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa agar dapat memperdalam ilmu-ilmu tentang instrumen piano, baik secara teori maupun secara praktek . Alasan peneliti

menggunakan Kelas Instrumen Mayor Piano ini dikarenakan jumlah mahasiswa didominasi oleh mahasiswa dengan instrumen musik piano. Manajemen waktu dan disiplin dalam berlatih piano secara efektif bertujuan untuk membentuk karakter permainan piano mahasiswa, sehingga tercapailah prestasi hasil belajar instrumen piano dengan baik.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



Dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi, Kurikulum Berbasis Kompetensi telah menjadi salah satu standar kurikulum yang digunakan. Kurikulum ini disusun berdasarkan tingkat kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya. Kompetensi dibagi menjadi tiga ranah domain yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam penelitian ini kemampuan kognitif diukur dari hasil belajar mahasiswa di kelas teori Musik II, kemampuan psikomotor diukur dari hasil belajar mahasiswa di kelas Instrumen Mayor Piano II, dan hasil belajar afektif diukur dari hasil belajar di kedua kelas tersebut.

2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan dibuktikan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas seni Jurusan Musik UPH.
2. Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif sangat dekat hubungannya dengan statistik. Statistik menurut Supardi (2013:2), diartikan sebagai kumpulan fakta yang berbentuk angka-angka yang disusun dalam bentuk daftar atau tabel yang menggambarkan suatu persoalan. Pada hakikatnya penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan data-data dalam bentuk bilangan. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional adalah penelitian yang bertujuan mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variabel-variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Menurut Sudjiono (2012:179) korelasi dalam statistik diberi pengertian sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih.

Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Frankle dan Wallen, 2008:328). Metode penelitian korelasional bertujuan meneliti sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain. Metode korelasional digunakan untuk: (1) mengukur hubungan di antara berbagai variabel, (2) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas, dan (3) meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental (Rakhmat, 2007:27, 31).

Dalam hal ini penelitian yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan korelasi antara variabel-variabel melalui penelitian dan bermaksud menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang didapat dari penelitian ini berupa data hasil angket dan nilai prestasi mahasiswa yang sedang belajar di mata kuliah teori musik II dan secara bersamaan sedang belajar di mata kuliah instrumen mayor piano.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berkisar antara bulan Maret hingga bulan Mei tahun 2014. Penelitian ini berlokasi di Fakultas Seni Musik Universitas Pelita Harapan di Karawaci-Tangerang yang merupakan salah satu Fakultas Seni Jurusan Musik yang diakui dan terakreditasi oleh pemerintah untuk standar lulusan S1 dengan gelar Sarjana Seni (S.Sn).

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Arikunto (2002:108) populasi adalah “Keseluruhan subjek penelitian”. Menurut kesimpulan dari Supardi (2013:25) “Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau objek penelitian”. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek populasi penelitian adalah mahasiswa fakultas musik Universitas Pelita Harapan yang sedang mengambil kelas teori musik II sejumlah 94 orang mahasiswa yang dibagi dalam 6 kelas paralel untuk semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang memiliki bakat dan kemampuan musik yang berbeda-beda.

3.3.2. Sampel

Arikunto (2006:117) menyatakan bahwa, “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (representatif). Menurut M. Iqbal Hasan (2002:58) sampel adalah “bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi”.

Untuk memperoleh subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel secara sengaja, dimana peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Diharapkan dengan menggunakan *purposive sampling*, kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas seni jurusan musik Universitas Pelita Harapan yang diambil dari 6 kelas paralel dengan 3 dosen pengampu yang berbeda untuk mata kuliah teori musik II dan secara bersamaan juga sedang mengikuti mata kuliah instrumen mayor piano II untuk semester genap 2013/2014 yaitu sejumlah 26 orang.

3.4. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian ini terdapat 3 instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan masing-masing variabel. Variabel hasil

belajar kognitif , instrumen penelitian yang digunakan adalah soal ujian tengah semester untuk mata kuliah teori musik II. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif yaitu angket/kuisisioner yang dibagikan di dalam kelas teori musik II. Untuk mengukur variabel hasil belajar psikomotor, instrumen penelitian yang digunakan adalah rubrik penilaian yang digunakan untuk mengambil nilai ujian tengah semester di kelas instrumen mayor piano.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator/ Sub Indikator	Instrumen	Sumber Data
Hasil Belajar Kognitif	a. Mengingat (C1) b. Menganalisis (C4)	Soal Ujian	Nilai Ujian Kelas Teori Musik II
Hasil Belajar Afektif	a. Disiplin - Ketaatan pada kegiatan pembelajaran di kelas - Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah - Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar b. Percaya diri - Percaya akan kemampuan/ kompetensi diri - Berpikir positif/optimis - Mandiri	Angket	Kelas Teori Musik II
Hasil Belajar Psikomotor	a. Sikap duduk/badan b. Teknik penjarian/ <i>fingering</i> c. Dinamika d. <i>Touch</i> / artikulasi e. <i>Pedaling</i>	Rubrik	Nilai Ujian Kelas Instrumen Mayor Piano

Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel hasil belajar kognitif adalah soal ujian tengah semester untuk mata kuliah teori musik II. Soal ujian ini dikembangkan oleh tim dosen bidang studi teori musik. Setelah dilakukan konfirmasi terhadap tim dosen bidang studi, dosen pengampu mata kuliah teori musik II dan para ahli, ternyata instrumen soal ujian tengah semester tersebut dikembangkan dari indikator-indikator yang ada yaitu pembelajaran dalam ranah kognitif dalam tahapan mengingat (C1) dan menganalisis (C2).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif adalah angket/kuisisioner yang dibagikan di dalam kelas teori musik II. Angket/kuisisioner ini dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Setiap butir soal yang dibuat di dalam angket/kuisisioner tersebut kemudian diujikan kepada responden lain dan kemudian dilakukan uji validitas. Ketika butir-butir soal pada angket/kuisisioner dinyatakan valid, maka angket/kuisisioner tersebut siap untuk diberikan kepada responden yang akan dijadikan sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel hasil belajar psikomotor adalah rubrik penilaian yang digunakan untuk mengambil nilai ujian tengah semester di kelas instrumen mayor piano. Instrumen ini telah dikembangkan oleh tim dosen bidang studi instrumen mayor piano yang kemudian dikonfirmasi kepada dosen pengampu mata kuliah instrumen mayor piano dan para ahli, ternyata instrumen rubrik penilaian yang digunakan telah dikembangkan dari indikator-indikator yang ada yaitu sikap duduk, teknik penjarian, dinamika, artikulasi dan *pedaling*.

Wawancara dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah teori musik II dan juga mata kuliah Instrumen Mayor Piano II dengan menggunakan pedoman

wawancara untuk mendapatkan informasi terkait kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran dan hasil belajar dalam ranah kognitif di kelas teori musik II, pembelajaran dalam ranah psikomotor di kelas Instrumen Mayor Piano II dan juga pembelajaran dalam ranah afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

3.5. Validasi Instrumen Penelitian

Validasi instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Validasi secara kualitatif dilakukan pada ketiga instrumen yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap ahli dibidangnya. Validasi kuantitatif dilakukan dengan uji validitas pada instrumen penelitian angket/kuisisioner yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif.

3.5.1 Validasi Kualitatif

Validasi instrumen penelitian secara kualitatif dilakukan sebagai berikut:

1. Validasi instrumen penelitian untuk mengukur variabel hasil belajar kognitif dengan menggunakan soal ujian pada mata kuliah Teori Musik II dilakukan oleh:

- a. Dr. Mario S. Santoso

Beliau menjabat sebagai Deputy IV di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan dan juga adalah koordinator dan pengembang kurikulum untuk mata kuliah teori musik. Gelar doktoral di bidang seni musik dari West Virginia University, USA. Aktif mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan sejak tahun 2006.

b. Dr. Johannes Sebastian Nugroho

Beliau adalah former Dean dari Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan (2005 - 2011). Gelar doktoral dibidang musik dari Dosen pendagogi dan seni pertunjukan untuk instrumen musik piano. Gelar doktoral diperolehnya dari Indiana University, USA. Aktif mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Seni Musik Universitas Pelita Harapan sejak tahun 2005.

2. Validasi instrumen penelitian untuk mengukur variabel hasil belajar afektif dengan menggunakan angket dilakukan oleh:

a. M.B.Rini Wahyuningsih, Ph.D.

Beliau saat ini menjabat sebagai *Director of Faculty Development Unit, Head of Language Center di Faculty of Liberal Arts*, Universitas Pelita Harapan. Latar belakang pendidikannya adalah dibidang edukasi dan memperoleh gelar *Ph.D in Comparative Education* dari SUNY at Buffalo, New York, USA.

b. Ir. Budhi T. Yuwono, MM, M.Pd

Beliau adalah former *Vice President* bidang IV Universitas Pelita Harapan. Saat ini menjabat sebagai pendamping rektor Universitas Pelita Harapan. Berperan aktif selama 20 tahun di dalam Yayasan Pelita Harapan dan berpengalaman dibidang pendidikan anak dan karakter.

3. Validasi instrumen penelitian untuk mengukur variabel hasil belajar psikomotor dengan menggunakan rubrik sebagai acuan penilaian adalah:

a. Dr. Mario S. Santoso

b. Fabiola Chianiago, Dipl.Mus

Beliau saat ini aktif mengajar sebagai dosen pendagogi dan seni pertunjukan dengan instrumen piano. Latar belakang pendidikannya adalah

dibidang pendidikan musik dengan gelar Msster in Music Performance dari *Hochschule fuer Musik und Darstellende Kunst*, Belanda.

Lembar validasi yang dilakukan oleh para ahli untuk intrumen penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

3.5.2 Uji Validitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid bila mampu mengukur secara akurat objek yang diukur. Uji validitas dilakukan pada salah satu intrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif angket/kuisisioner. Proses yang dilakukan adalah, angket diujikan terlebih dahulu kepada kelompok lain. Setelah diujikan, hasil dari data diolah dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS V.20. Pernyataan valid atau tidaknya dari butir soal dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi (r hitung) yang didapat dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS V.20 kemudian dibandingkan dengan r tabel.

Ketentuannya adalah jika r hitung $>$ r tabel maka dinyatakan butir soal tersebut valid. Uji validitas instrumen penelitian ini dilakukan kepada 22 koresponden maka nilai r tabel yang digunakan adalah $N = 22$ dengan ketentuan signifikan = 0,05 sehingga diperoleh angka r tabel = 0,423. Hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian yang digunakan, dari 20 butir pertanyaan ternyata semua dinyatakan valid sehingga instrumen penelitian ini siap dan dapat digunakan untuk menguji sampel.

Hasil uji intrumen penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji validitas Instrumen Penelitian Dengan SPSS V.20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.6818	77.942	.565	.913
VAR00002	71.5909	74.063	.662	.911
VAR00003	70.7273	76.874	.506	.915
VAR00004	70.8182	78.251	.491	.915
VAR00005	71.0909	76.087	.510	.915
VAR00006	70.8182	78.442	.475	.915
VAR00007	71.0909	77.325	.559	.913
VAR00008	71.9091	73.991	.669	.911
VAR00009	71.4091	73.682	.656	.911
VAR00010	71.0909	77.420	.498	.915
VAR00011	71.3636	78.242	.455	.916
VAR00012	70.8182	80.251	.548	.914
VAR00013	70.9545	77.474	.704	.911
VAR00014	70.9091	75.229	.687	.910
VAR00015	71.4545	76.355	.562	.913
VAR00016	71.0455	78.331	.556	.913
VAR00017	71.2727	77.160	.604	.912
VAR00018	71.1364	74.600	.604	.912
VAR00019	70.8636	77.552	.675	.911
VAR00020	70.5000	76.738	.596	.912

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas dengan r tabel

Butir Soal	r hitung	r tabel (N= 22, Sig=0,05)	r hitung > r tabel
1	0,565	0,423	Valid
2	0,662	0,423	Valid
3	0,506	0,423	Valid
4	0,491	0,423	Valid
5	0,510	0,423	Valid
6	0,475	0,423	Valid
7	0,559	0,423	Valid
8	0,669	0,423	Valid
9	0,656	0,423	Valid
10	0,498	0,423	Valid
11	0,455	0,423	Valid
12	0,548	0,423	Valid
13	0,704	0,423	Valid
14	0,687	0,423	Valid
15	0,562	0,423	Valid
16	0,556	0,423	Valid
17	0,604	0,423	Valid
18	0,604	0,423	Valid
19	0,675	0,423	Valid
20	0,596	0,423	Valid

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini menurut jenis data adalah data primer dan data sekunder.

3.6.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti berdasarkan responden, yang terdiri dari dokumentasi dan angket. Data primer yang diperoleh dengan dokumentasi adalah untuk mengadakan pengamatan dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotor, maka data-data yang dibutuhkan peneliti antara lain adalah hasil nilai ujian tengah semester untuk mata kuliah teori musik II dan hasil nilai ujian tengah semester untuk mata kuliah instrumen mayor piano II.

Data primer lain juga diperoleh dari hasil angket/kuesioner yang dipakai untuk melihat hasil belajar afektif. Hasil angket/kuesioner tersebut dituliskan dalam bentuk angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket/kuesioner dengan skala Likert. Skala Likert merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik), seperti sikap, pendapat dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang.

Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang meminta reaksi responden. Reaksi itu harus diungkapkan dari tingkat sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Setiap respons diberi nilai bilangan. Tanggapan positif diberi nilai paling tinggi dan tanggapan negatif diberi nilai paling rendah. Nilai sikap seorang

responden adalah jumlah nilai dari seluruh pernyataan. Keseluruhan data yang didapat dari penelitian ini berupa data hasil angket dan hasil nilai prestasi mahasiswa di kelas teori dan kelas instrumen mayor piano.

3.6.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Diperoleh berdasarkan data/laporan-laporan tertulis yang dikeluarkan oleh subjek penelitian. Ditambah juga dengan membaca atau mempelajari buku-buku teks, catatan kuliah, menurut Moleong (2002:113) bisa berasal dari sumber - sumber tertulis, buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti juga akan melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah teori musik dan juga dosen instrumen mayor piano untuk memperkuat hasil hipotesis.

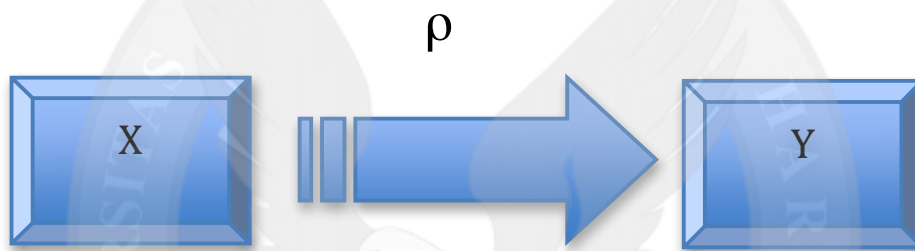
3.7. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana, dimana terdiri dari satu variabel independen dan dependen yang akan diukur. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan guna melihat bagaimana hubungan antara tiga variabel yang masing-masing akan diukur yaitu variabel hasil belajar kognitif, variabel hasil belajar afektif dan variabel hasil belajar psikomotor.

Peneliti akan melihat setiap hubungan antar variabel dengan paradigma sederhana tersebut tadi. Ketiga variabel tersebut masing-masing dapat menjadi variabel X (variabel terikat) ataupun juga variabel Y (variabel bebas). Untuk

mengukur korelasi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif, maka hasil belajar kognitif adalah variabel X1 dan hasil belajar afektif adalah variabel Y1. Untuk mengukur korelasi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor, maka hasil belajar kognitif adalah variabel X1 dan hasil belajar psikomotor adalah variabel Y2. Untuk mengukur korelasi antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor, maka hasil belajar afektif menjadi variabel X2 dan hasil belajar psikomotor menjadi variabel Y2.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hubungan Antara Variabel X dan Y

Tabel 3.4 Kesesuaian variabel kognitif, indikator, dan instrumen

Variabel	Kelas	Indikator berdasar sumber	Indikator sesuai kurikulum	Soal Ujian
Kognitif	Teori Musik II	1. Mengingat (C1) 2. Memahami (C2) 3. Menerapkan (C3) 4. Menganalisis (C4) 5. Mengevaluasi (C5) 6. Mencipta (C6)	1. Mahasiswa dapat mengidentifikasi berbagai istilah dalam teori musik (C1)	1. Make four chord progression illustrating a neapolitan chord
				2. Write and fill in the chord in SATB from the following: a. secondary dominant b. diminished seventh c. neapolitan chord
				3. Write Scales and add accidentals
				4. Complete the part writing by realization of figured bass and add roman numerals
			2. Mahasiswa dapat menganalisis post-romantic harmony skill dalam tonal theory (C4)	1. Analyze the chord progression and identify the scale and non harmonic tones: Passing Tone (PT), Neighboring Tone (NT) and Anticipation (ANT)
				2. Part writing: Complete each example by filling in the inner voices. Make a harmonic analysis
				3. Analysis and find the suspension
				4. Make a harmonic analysis

Tabel 3.5 Kesesuaian Variabel Afektif dengan Indikator dan Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator	Nomor Angket	Pernyataan
Disiplin	1. Ketaatan pada kegiatan pembelajaran di kelas	No. 1, 4, 7	1. Saya selalu memperhatikan pelajaran di kelas
			2. Saya selalu hadir dalam mengikuti pelajaran di kelas
			3. Saya selalu datang ke kelas tepat waktu
	2. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah	No. 2, 5, 8	1. Saya senang untuk mengulang setiap pelajaran di rumah
			2. Saya rajin berlatih instrumen musik saya di rumah
			3. Saya belajar terlebih dahulu setiap materi pelajaran yang akan dipelajari sebelum diajarkan di kelas
	3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran	No. 3, 6, 9	1. Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya
			2. Saya selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen dengan maksimal
			3. Saya tidak menunda dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen

Tabel 3.6 Kesesuaian Variabel Afektif, Indikator dan Instrumen - 2

Afektif	Indikator	Nomor Angket	Pernyataan
Percaya Diri	1. Percaya akan kemampuan/kompetensi diri	No. 10, 13, 16, 19	1. Saya selalu bersedia jika diminta untuk tampil dalam acara-acara pentas seni di dalam/luar kampus
			2. Saya sangat yakin dengan kemampuan saya dalam bermusik
			3. Saya tetap merasa yakin untuk tampil di depan orang dengan jumlah > 50 orang
			4. Saya tetap nyaman tampil di depan orang walaupun banyak yang tidak saya kenal
	2. Berpikir positif/optimis	No. 11, 14, 17, 20	1. Saya merasa mampu dapat melakukan segala hal dengan baik
			2. Saya tidak mudah menyerah
			3. Saya merasa dapat melakukan semua tugas yang diberikan
			4. Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki
	3. Mandiri	No. 12, 15, 18	1. Saya berusaha bersikap dewasa dalam menyelesaikan suatu masalah
			2. Saya selalu mengerjakan tugas-tugas saya sendiri tanpa bantuan teman
			3. Saya mengerjakan semua tugas yang diberikan di dalam kelas dengan kesadaran sendiri

Tabel 3.7 Angket Hasil Belajar Afektif

No.	Pernyataan	SS (5)	S (4)	R (3)	TS (2)	STS (1)
1.	Saya selalu memperhatikan pelajaran di kelas					
2.	Saya senang untuk mengulang setiap pelajaran di rumah					
3.	Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya					
4.	Saya selalu hadir dalam mengikuti pelajaran di kelas					
5.	Saya rajin berlatih instrumen musik saya di rumah					
6.	Saya selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen dengan maksimal					
7.	Saya selalu datang ke kelas tepat waktu					
8.	Saya belajar terlebih dahulu setiap materi pelajaran yang akan dipelajari sebelum diajarkan di kelas					
9.	Saya tidak menunda dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen					
10.	Saya selalu bersedia jika diminta untuk tampil dalam acara-acara pentas seni di dalam/luar kampus					
11.	Saya merasa mampu dapat melakukan segala hal dengan baik					
12.	Saya berusaha bersikap dewasa dalam menyelesaikan suatu masalah					
13.	Saya sangat yakin dengan kemampuan saya dalam bermusik					
14.	Saya tidak mudah menyerah					
15.	Saya selalu mengerjakan tugas-tugas saya sendiri tanpa bantuan teman					
16.	Saya tetap merasa yakin untuk tampil di depan orang dengan jumlah > 50 orang					
17.	Saya merasa dapat melakukan semua tugas yang diberikan					
18.	Saya mengerjakan semua tugas yang diberikan di dalam kelas dengan kesadaran sendiri					
19.	Saya tetap nyaman tampil di depan orang walaupun banyak yang tidak saya kenal					
20.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki					

Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Psikomotor dalam Bermain Piano

Indikator	NILAI			
	85 - 100	70 - 84	55 -69	< 54
Sikap duduk/badan	Selalu menunjukkan sikap duduk/badan yang benar dalam bermain piano	Lebih sering menunjukkan sikap duduk/badan yang benar dalam bermain piano	Kadang-kadang menunjukkan sikap duduk/badan yang benar dalam bermain piano	Tidak dalam sikap duduk/badan yang benar dalam bermain piano
Teknik penjarian/ <i>Fingering</i>	Selalu menggunakan teknik penjarian yang tepat	Hampir kebanyakan menggunakan teknik penjarian yang tepat	Kadang-kadang masih menggunakan teknik penjarian yang tepat	Sangat kurang dalam menggunakan teknik penjarian yang tepat
Dinamika	Selalu memainkan setiap tanda dinamika yang sesuai di dalam lagu dengan tepat	Hampir kebanyakan memainkan setiap tanda dinamika yang sesuai di dalam lagu dengan tepat	Kadang-kadang hanya memainkan beberapa tanda dinamika yang sesuai di dalam lagu dengan tepat	Tidak memainkan tanda dinamika di dalam lagu dengan tepat
<i>Touch</i> /Artikulasi	Selalu memainkan setiap nada dengan jelas dan dengan artikulasi yang tepat	Memainkan hampir setiap nada dengan jelas dan dengan artikulasi yang tepat	Memainkan sebagian dari nada dengan jelas dan artikulasi yang tepat	Sangat kurang dalam memainkan setiap nada dengan jelas dan dengan artikulasi yang tepat
<i>Pedaling</i>	Selalu menggunakan teknik pedaling dengan tepat	Hampir kebanyakan menggunakan teknik pedaling dengan tepat	Kadang-kadang menggunakan teknik pedaling dengan tepat	Tidak menggunakan teknik pedaling dengan

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik uji statistik. Uji statistik digunakan untuk mengolah informasi kuantitatif (data kuantitatif) yang telah diperoleh sehingga informasi atau data tersebut mempunyai arti. Dalam penelitian ini teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dengan uji statistik yaitu dengan menggunakan rumus korelasi Rank/Spearman sesuai dengan jenis data yang akan dikorelasikan untuk mengkaji hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Teknik analisis korelasi yang dilakukan antar variabel yaitu:

1. Melakukan analisis koefisien korelasi *Rank/Spearman*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan dan tingkat hubungan antara masing-masing variabel X terhadap masing-masing variabel Y. Hasil nilai dari koefisien korelasi yang didapat diperoleh dengan menggunakan alat bantu statistik yaitu program software SPSS V.20.

2. Melakukan uji signifikansi koefisien korelasi sederhana (Uji t)

Tujuan dilakukan uji koefisien korelasi sederhana (uji t) adalah untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Mencari nilai koefisien determinasi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel. Hasil nilai yang didapat dari koefisien determinasi ini adalah dalam bentuk persentase (%).

3.8.1 Analisis Koefisien Korelasi *Rank/Spearman*

Untuk mengukur tingkat hubungan (korelasi) antara dua variabel dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur variabel hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif dan juga hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor, maka digunakan statistik koefisien korelasi *Rank/Spearman*. Hasil dari nilai korelasi tersebut maka kita akan dapat mengetahui bagaimana hubungan itu, apakah hubungan yang dimaksud memiliki sifat positif atau memiliki sifat negatif, serta akan terlihat kuat atau lemahnya hubungan tersebut.

Rumus koefisien korelasi *Rank/Spearman* adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = koefisien korelasi *Rank/Spearman*

Σ = notasi jumlah

D^2 = perbedaan ranking antara pasangan data

N = banyaknya pasangan data

Menurut Sarwono (2006:107), korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala ordinal (non parametrik), jika korelasi menghasilkan angka positif (+) maka hubungan kedua variabel bersifat searah,

jika korelasi bersifat negatif (-), maka hubungan kedua variabel bersifat tidak searah, angka korelasi berkisar antara 0 s/d 1.

Dapat juga kita artikan dengan melihat besarnya koefisien korelasi Spearman (ρ) dengan batasan antara $-1 < \rho < 1$, dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Jika nilai $\rho > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X (independent) maka besar pula nilai variabel Y (dependent), atau makin kecil nilai variabel X (independent) maka makin kecil pula nilai variabel Y (dependent).
2. Jika nilai $\rho < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (independent) maka makin besar nilai variabel Y (dependent), atau makin besar nilai variabel X (independent) maka makin kecil pula nilai variabel Y (dependent).
3. Jika nilai $\rho = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independent) dengan variabel Y (dependent).

Jika nilai $\rho = 1$ atau $\rho = -1$, artinya telah terjadi hubungan linier sempurna.

Penafsiran angka korelasi dapat dijelaskan pada gambar rentang nilai korelasi sebagai berikut:



Gambar 3.2 Rentang Nilai Korelasi

Untuk melihat tingkat hubungan koefisien korelasi antara dua variabel, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.9 Interpretasi Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sarwono (2006:107) menyatakan bahwa signifikansi hubungan variabel bebas dan terikat dapat dianalisis dengan ketentuan:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ hubungan kedua variabel signifikan
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ hubungan kedua variabel tidak signifikan

3.8.2 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi (Uji t)

Setelah melakukan analisis koefisien korelasi, pengujian lanjutan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan uji signifikansi. Tujuan dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi sederhana (uji t) adalah untuk mengetahui

signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melakukan uji signifikansi perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan uji 2 sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Priyatno (2008:57) menyatakan bahwa tingkat signifikansi berarti dalam hal ini mengambil risiko salah untuk mengambil keputusan menolak hipotesa yang benar, sebanyak-banyaknya 5% atau $0,05$ adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian. Signifikansi / probabilitas memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan memiliki kesempatan untuk benar.

Secara umum biasanya digunakan angka signifikansi sebesar $0,01$; $0,05$ dan $0,1$. Pertimbangan penggunaan angka tersebut didasarkan pada tingkat kepercayaan yang diinginkan oleh peneliti. Angka signifikansi sebesar $0,01$ mempunyai pengertian bahwa tingkat kepercayaan atau keinginan kita untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian kita adalah sebesar 99% . Jika angka signifikansi sebesar $0,05$, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 95% . Jika angka signifikansi sebesar $0,1$, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 90% .

Dalam penelitian ini digunakan tingkat kepercayaan/ angka signifikansi sebesar $0,05$, jadi diharapkan keseluruhan hasil penelitian ini memiliki kesempatan untuk benar sebesar 95% dan kesempatan untuk salah sebesar 5% . Setelah ditetapkan tingkat signifikansi yang menjadi standar sebesar 5% ($0,05$), maka ditentukan nilai t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t/ t hitung

r = Nilai Koefisien korelasi *Rank/Spearman* (ρ)

n = Jumlah sampel

df = n - 2

Setelah itu nilai t hitung dibandingkan dengan tabel distribusi t atau t tabel. nilai t tabel yang akan dibandingkan dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) n-2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, maka untuk melihat apakah hubungan kedua variabel dimaksud signifikan atau tidak, dapat diketahui jika nilai t hitung > dari t tabel, maka hubungan kedua variabel signifikan dan jika nilai t hitung < dari t tabel maka hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sarwono (2005:72), Koefisien Determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel

tergantung (Y). Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%. Menurut Supardi (2013:188) koefisien determinasi menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel *dependent* yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linier dengan variabel *independent*, selain itu (sisanya) diterangkan oleh variabel yang lain.

Nilai koefisien determinasi dinyatakan dengan bentuk kuadrat dari nilai koefisien korelasi dan dikalikan 100%, maka rumus yang dapat digunakan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

3.9 Alat Bantu Statistik

Untuk kepentingan analisis dalam pemecahan masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan alat bantu statistic SPSS V.20, yang merupakan singkatan dari *Statistical Package for Social Science*. SPSS adalah program *software* komputer yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengolahan data statistik. Penggunaan *software* komputer dapat mempermudah dan mempercepat dalam proses pengolahan data apalagi jika data yang diperoleh sangat banyak dan bervariasi.

Program SPSS telah dilengkapi dengan berbagai pilihan penggunaan metode statistik yang memadai, termasuk di dalamnya terdapat persiapan

penghitungan, *sorting* data dan juga *output* data.

3.10 Pengujian Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara tentang permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis nol atau dikenal pula dengan istilah *null hypothesis* yang diberi simbol H_0 adalah pernyataan hipotesis yang menunjukkan tidak adanya perubahan sedangkan hipotesis alternatif atau dikenal pula dengan istilah *alternative hypothesis* yang diberi simbol H_a adalah pernyataan hipotesis yang menunjukkan hasil yang diharapkan. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diharapkan peneliti dinyatakan dalam bentuk hipotesis alternatif.

Kegunaan dari hipotesis itu perlu dinyatakan dalam dua bentuk sekaligus, yaitu dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Yang akan diuji oleh statistik adalah hipotesis nol sedangkan yang diharapkan oleh peneliti adalah hipotesis alternatif. Itu sebabnya keduanya harus dinyatakan.

Hipotesis diuji dengan teknik statistik, apabila hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, maka yang dimaksud ditolak disini adalah hipotesis nolnya. Jika hipotesis nol ditolak, berarti hipotesis alternatif secara otomatis diterima dan sebaliknya. Jika hipotesis nol diterima maka hipotesis alternatif ditolak. Tentu yang diharapkan peneliti adalah supaya hipotesis nol ditolak, dengan demikian hipotesis alternatif yang merupakan dugaan peneliti bisa diterima. Namun, tidak harus dipaksakan hipotesis nol ditolak. Jika memang setelah diuji dengan statistik ternyata harus diterima, maka hipotesis nolnya harus diterima.

Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif.

2. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor

3. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor

Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Sig > 0,05

H_a : Sig < 0,05

atau:

H_0 : t hitung < t tabel

H_a : t hitung > t tabel

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimana hubungan antara masing-masing dari keketiga variabel yang akan diukur yaitu variabel hasil belajar kognitif, variabel hasil belajar afektif dan variabel hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas pelita Harapan. Ketiga variabel tersebut dapat menjadi variabel X (variabel terikat) ataupun juga variabel Y (variabel bebas).

Untuk mengukur korelasi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif, maka hasil belajar kognitif adalah variabel X1 dan hasil belajar afektif adalah variabel Y1. Untuk mengukur korelasi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor, maka hasil belajar kognitif adalah variabel X1 dan hasil belajar psikomotor adalah variabel Y2. Untuk mengukur korelasi antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor, maka hasil belajar afektif menjadi variabel X2 dan hasil belajar psikomotor menjadi variabel Y2. Dalam melakukan analisis ini penulis menggunakan perhitungan dengan teknik korelasi *Rank Spearman*.

Analisis korelasi yang dilakukan pada masing-masing variabel dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Melakukan analisis koefisien korelasi *Rank/Spearman*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan dan tingkat hubungan antara masing-masing variabel X terhadap masing-masing variabel Y.

Hasil nilai dari koefisien korelasi yang didapat diperoleh dengan menggunakan alat bantu statistik yaitu program software SPSS V.20. Uji hipotesis korelasi dilakukan berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang didapat dengan menggunakan program SPSS, sebagai berikut:

H_0 : $\text{Sig} > 0,05$, tidak ada hubungan yang signifikan

H_a : $\text{Sig} \leq 0,05$, ada hubungan yang signifikan

Uji hipotesis ini dilakukan dengan *two-tail*, dan jika keluaran SPSS menunjukkan nilai signifikansi $\leq 0,05$, ini berarti bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

2. Melakukan uji signifikansi koefisien korelasi sederhana (Uji t)

Tujuan dilakukan uji koefisien korelasi sederhana (uji t) adalah untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari nilai t hitung dilakukan dengan cara manual dan hasilnya akan dibandingkan dengan t tabel pada derajat kebebasan (df) $n-2$.

Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

H_0 : t hitung $<$ t tabel, tidak ada hubungan yang signifikan

H_a : t hitung $>$ t tabel, ada hubungan yang signifikan

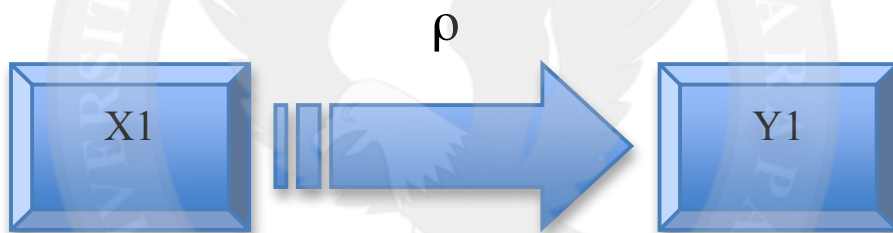
3. Mencari nilai koefisien determinasi

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel. Hasil nilai yang didapat dari koefisien determinasi ini adalah dalam bentuk persentase (%). Dalam penelitian ini, cara perolehan hasil untuk mencari nilai koefisien determinasi dilakukan secara manual dengan rumus.

4.1.1 Analisis Hubungan Hasil Belajar Kognitif dengan Afektif

4.1.1.1 Analisis Koefisien Korelasi Rank/Spearman Variabel Hasil Belajar Kognitif (X1) Dengan Hasil Belajar Afektif (Y1)

Analisis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana hubungan antara hasil belajar kognitif yang diperoleh dari hasil nilai ujian tengah semester untuk mata kuliah Teori Musik II yang dilakukan pada semester genap 2013/2014 dengan hasil belajar afektif yang diperoleh dari hasil angket mahasiswa jurusan musik universitas Pelita Harapan. Variabel hasil belajar kognitif dinyatakan sebagai X1 dan variabel hasil belajar afektif dinyatakan sebagai Y1 dengan gambaran korelasi sederhana sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hubungan Antara Variabel X1 dan Y1

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, maka dapat diperoleh hasil dari angka koefisien korelasi (ρ) untuk variable hasil belajar kognitif (X1) dan variabel hasil belajar afektif (Y1) yaitu sebesar 0,229 sebagaimana dapat dilihat dari hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Koefisien Korelasi Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Afektif (Program SPSS v.20)

Correlations			X1	X2
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.229
		Sig. (2-tailed)	.	.261
		N	26	26
	X2	Correlation Coefficient	.229	1.000
		Sig. (2-tailed)	.261	.
		N	26	26

Tabel korelasi menunjukkan hubungan dua variabel, arah hubungan dan berapa besar hubungan tersebut. Dari hasil pengolahan data pada perhitungan koefisien korelasi didapat harga $\rho = 0,229$. Dengan melihat nilai ρ kita dapat menentukan tingkat hubungan korelasi yang terjadi yang disesuaikan dengan nilai pada rentang 0,20 – 0,399 yang menyatakan bahwa tingkat hubungannya rendah. Hasil nilai koefisien korelasi / hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif menunjukkan arah korelasi positif atau searah, yang artinya jika hasil belajar kognitif bertambah tinggi maka hasil belajar afektif juga ikut bertambah.

Interpretasi hasil yang dapat diambil berdasarkan keseluruhan pernyataan-pernyataan tersebut di atas adalah dengan melihat nilai korelasi X dan Y pada tabel 4.1 dengan nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar = 0,229 dapat diartikan bahwa arah hubungannya positif dengan tingkat yang rendah antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Perolehan hasil nilai koefisien korelasi ini menggunakan program SPSS,

sehingga cara pengambilan keputusan hipotesisnya dapat diambil dengan cara melihat dari nilai Sig. (*2-tailed*) dengan ketentuan apabila taraf probabilitasnya atau nilai sig < 0,05 maka H₀ ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dan jika taraf probabilitasnya atau nilai sig > 0,05 maka H₀ diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Kesimpulan dari hipotesis sementara dapat ditulis sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif

atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀ : Sig > 0,05

H_a : Sig < 0,05

Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel dapat dilihat bahwa angka pada Sig (*2-tailed*) adalah 0,261 > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar kognitif yang dicapai mahasiswa dalam hal ini adalah kemampuan kognitif dalam menguasai teori musik tidak ada hubungannya dengan hasil belajar afektif mahasiswa di kelas.

4.1.1.2 Analisis Uji Signifikan Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Afektif

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, selain dari melihat hasil nilai signifikansinya, dapat juga

dilakukan dengan uji signifikansi korelasi sederhana (uji t). Terdapat dua macam hipotesis yang akan diuji dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif

atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

Proses perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,229 \sqrt{26-2}}{\sqrt{1 - 0,0524}}$$

$$t = \frac{0,229 \sqrt{24}}{\sqrt{0,9476}}$$

$$t = \frac{1,121}{0,973} = 1,152$$

Uji ini bisa dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan toleransi 0.05 dimana jika nilai t hitung > dari t tabel, maka hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung = 1,152 kemudian hasilnya dapat dibandingkan dengan tabel distribusi t (t tabel). Dari t tabel yang ditemukan, t tabel = 2,064 dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%) dan df = n - 2 = 26 - 2 = 24. Ternyata harga t hitung lebih kecil dari t tabel

(1,152 < 2,064) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,229 tidak signifikan, memiliki arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang rendah.

4.1.1.3 Analisis Koefisien Determinasi Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Afektif

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif dilakukan dengan penghitungan koefisien determinasi. Rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah $KD = r^2 \times 100 \%$, dengan nilai R Square (r^2) = 0,0524 sehingga nilai koefisien yang determinasinya adalah $KD = 0,0524 \times 100 \% = 5,24 \%$.

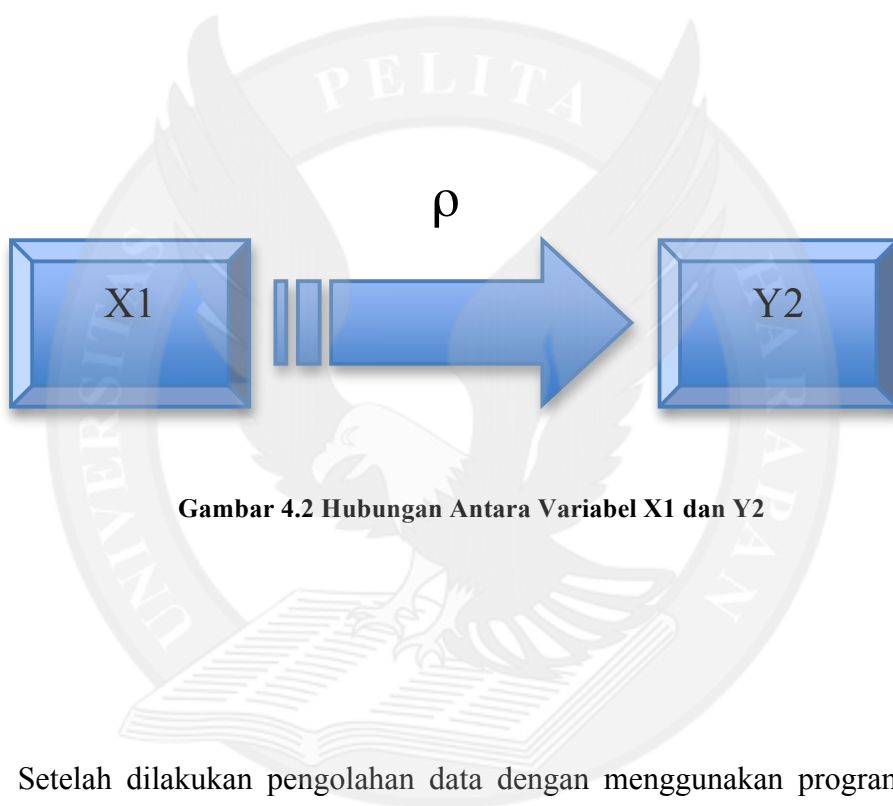
Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi bahwa besarnya pengaruh hasil belajar kognitif terhadap hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan sebesar 5,24 % sementara sisanya sebesar 94,76 % ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

4.1.2 Analisis Hubungan Hasil Belajar Kognitif Dengan Psikomotor

4.1.2.1 Analisis Koefisien Korelasi Rank/Spearman Variabel Hasil Belajar Kognitif (X1) Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Y2)

Analisis selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana hubungan antara hasil belajar kognitif yang diperoleh dari hasil nilai ujian tengah semester untuk mata kuliah Teori Musik II yang

dilakukan pada semester genap 2013/2014 dengan hasil belajar Psikomotor yang diperoleh dengan menggunakan rubrik penilaian untuk mendapatkan hasil nilai ujian tengah semester mata kuliah Mayor Instrumen Piano II mahasiswa jurusan musik universitas Pelita Harapan. Variabel hasil belajar kognitif dinyatakan sebagai X1 dan variable hasil belajar Psikomotor dinyatakan sebagai Y2 dengan gambaran korelasi sederhana sebagai berikut :



Gambar 4.2 Hubungan Antara Variabel X1 dan Y2

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, maka dapat diperoleh hasil dari angka koefisien korelasi (ρ) untuk variable hasil belajar kognitif (X1) dan variabel hasil belajar afektif (Y2) yaitu sebesar 0,338 sebagaimana dapat dilihat dari hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis Koefisien Korelasi Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Program SPSS v.20)

			X1	Y2
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.338
		Sig. (2-tailed)	.	.092
		N	26	26
	Y2	Correlation Coefficient	.338	1.000
		Sig. (2-tailed)	.092	.
		N	26	26

Tabel korelasi menunjukkan hubungan dua variabel, arah hubungan dan berapa besar hubungan tersebut. Dari hasil pengolahan data pada perhitungan koefisien korelasi didapat harga $\rho = 0,338$. Dengan melihat nilai ρ kita dapat menentukan tingkat hubungan korelasi yang terjadi yang disesuaikan dengan nilai pada rentang 0,20 – 0,399 yang menyatakan bahwa tingkat hubungannya rendah. Hasil nilai koefisien korelasi / hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif menunjukkan arah korelasi positif atau searah, yang artinya jika hasil belajar kognitif bertambah tinggi maka hasil belajar psikomotor juga ikut bertambah.

Interpretasi hasil yang dapat diambil berdasarkan keseluruhan pernyataan-pernyataan tersebut di atas adalah dengan melihat nilai korelasi X1 dan Y2 pada tabel 4.2 sebesar = 0,338 dapat diartikan bahwa ada arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang rendah antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Perolehan hasil nilai koefisien korelasi ini menggunakan program SPSS, sehingga cara pengambilan keputusan hipotesisnya dapat diambil dengan cara melihat dari nilai Sig. (*2-tailed*) dengan ketentuan apabila taraf probabilitasnya atau nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dan jika taraf probabilitasnya atau nilai sig > 0,05 maka H0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Kesimpulan dari hipotesis sementara dapat ditulis sebagai berikut:

H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif

atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

H0 : Sig > 0,05

Ha : Sig < 0,05

Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel dapat dilihat bahwa angka pada Sig (*2-tailed*) adalah 0,092 > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. H0 menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar kognitif yang dicapai mahasiswa yang dalam hal ini adalah kemampuan kognitif dalam menguasai teori musik belum tentu ada hubungannya dengan hasil belajar psikomotor mahasiswa dalam belajar piano di kelas.

4.1.2.2 Analisis Uji Signifikan Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor

Untuk menguji signifikansi dari variabel hasil belajar kognitif dengan variabel hasil belajar psikomotor maka dilakukan uji t. Terdapat dua macam hipotesis yang akan diuji dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor

atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀ : t hitung < t tabel

H_a : t hitung > t tabel

Proses perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,338 \sqrt{26-2}}{\sqrt{1 - 0,1142}}$$

$$t = \frac{0,338 \sqrt{24}}{\sqrt{0,8858}}$$

$$t = \frac{1,655}{0,941} = \mathbf{1,758}$$

Uji ini bisa dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan toleransi 0.05 dimana jika nilai t hitung > dari t tabel, maka hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung = 1,758 kemudian hasilnya dapat dibandingkan dengan tabel distribusi t (t tabel). Dari t tabel yang ditemukan t tabel = 2,064 dengan taraf kepercayaan 0,05 dan $df = n - 2 = 26 - 2 = 24$. Ternyata harga t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,758 < 2,064$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,338 tidak signifikan, memiliki arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang rendah.

4.1.2.3 Analisis Koefisien Determinasi Variabel Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor

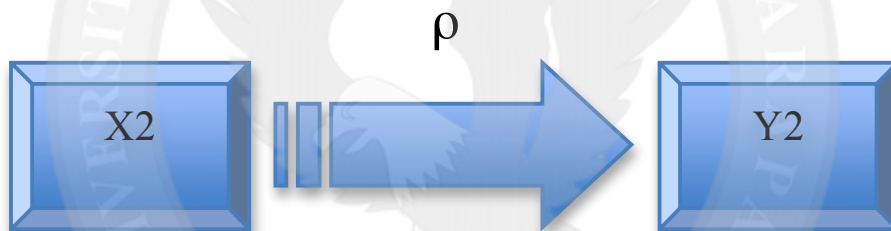
Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif dilakukan dengan penghitungan koefisien determinasi. Rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah $KD = r^2 \times 100 \%$, dengan nilai R Square (r^2) = 0,1142 sehingga nilai koefisien determinasinya adalah $0,1142 \times 100 \% = 11,42 \%$.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi bahwa besarnya pengaruh hasil belajar kognitif terhadap hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan sebesar 11,42 %, sementara sisanya sebesar 88,58 % ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

4.1.3 Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Dengan Psikomotor

4.1.3.1 Analisis Korelasi Rank Spearman Variabel Hasil Belajar Afektif (X2) Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Y2)

Analisis selanjutnya dalam penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana hubungan antara hasil belajar afektif yang diperoleh dari hasil angket dengan hasil belajar psikomotor yang diperoleh dari hasil ujian instrument mayor piano II dengan menggunakan rubrik pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH untuk semester genap 2013/2014. Variabel hasil belajar afektif dinyatakan sebagai X2 dan variabel hasil belajar psikomotor sebagai Y2 dengan gambaran korelasi sederhana sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hubungan Antara Variabel X1 dan Y2

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, maka dapat diperoleh hasil dari angka koefisien korelasi (ρ) untuk variable hasil belajar kognitif (X2) dan variabel hasil belajar afektif (Y2) yaitu sebesar 0,020 sebagaimana dapat dilihat dari hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.3 Analisis Koefisien Korelasi Hasil Belajar afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor (Program SPSS v.20)

Correlations			X2	Y2
		Correlation Coefficient	1.000	.020
	X2	Sig. (2-tailed)	.	.922
		N	26	26
Spearman's rho		Correlation Coefficient	.020	1.000
	Y2	Sig. (2-tailed)	.922	.
		N	26	26

Tabel korelasi menunjukkan hubungan dua variabel, arah hubungan dan berapa besar hubungan tersebut. Dari hasil pengolahan data pada perhitungan koefisien korelasi didapat harga $\rho = 0,020$. Dengan melihat nilai ρ kita dapat menentukan tingkat hubungan korelasi yang terjadi yang disesuaikan dengan nilai pada rentang 0,00 – 0,199 yang menyatakan bahwa tingkat hubungannya sangat rendah. Hasil nilai koefisien korelasi / hubungan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif menunjukkan arah korelasi positif atau searah, yang artinya jika hasil belajar afektif bertambah tinggi maka hasil belajar psikomotor juga ikut bertambah.

Interpretasi hasil yang dapat diambil berdasarkan keseluruhan pernyataan-pernyataan tersebut di atas adalah dengan melihat nilai korelasi X2 dan Y2 pada tabel 4.3 sebesar = 0,020 dapat diartikan bahwa ada arah hubungan yang positif dengan kategori hubungan yang sangat rendah antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Perolehan hasil nilai koefisien korelasi ini menggunakan program SPSS,

sehingga cara pengambilan keputusan hipotesisnya dapat diambil dengan cara melihat dari nilai Sig. (*2-tailed*) dengan ketentuan apabila taraf probabilitasnya atau nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dan jika taraf probabilitasnya atau nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Kesimpulan dari hipotesis sementara dapat ditulis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor

atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Sig $> 0,05$

H_a : Sig $< 0,05$

Berdasarkan nilai signifikansi pada tabel dapat dilihat bahwa angka pada Sig (*2-tailed*) adalah $0,992 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar afektif yang dicapai mahasiswa dalam belajar belum tentu ada hubungannya dengan hasil belajar psikomotor mahasiswa dalam belajar piano.

4.1.3.2 Analisis Uji Signifikan Variabel Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor

Untuk menguji signifikansi dari variabel hasil belajar afektif dengan variabel hasil belajar psikomotor maka dilakukan uji t. Terdapat dua macam hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₀ : t hitung < t tabel

H_a : t hitung > t tabel

Proses perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,020 \sqrt{26-2}}{\sqrt{1 - 0,0004}}$$

$$t = \frac{0,020 \sqrt{24}}{\sqrt{0,9996}}$$

$$t = \frac{0,097}{0,999} = \mathbf{0,097}$$

Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan toleransi 0.05, dimana jika nilai t hitung > dari t tabel maka hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung = 0,097 kemudian hasilnya dapat dibandingkan dengan t tabel. Dari t tabel ditemukan t tabel = 2,064 dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%) dan $df = n - 2 = 26 - 2 = 24$. Harga t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,097 < 2,064$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH dengan koefisien korelasi sebesar 0,020.

4.1.3.3 Analisis Koefisien Determinasi Variabel Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif dilakukan dengan penghitungan koefisien determinasi. Rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah $KD = r^2 \times 100 \%$, dengan nilai R Square (r^2) = 0,0004 sehingga nilai koefisien determinasinya adalah $0,0004 \times 100 \% = 0,04 \%$.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi bahwa besarnya pengaruh hasil belajar afektif terhadap hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan sebesar 0 % , sehingga ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar afektif tidak memiliki pengaruh apapun pada hasil belajar psikomotor dalam bermain piano mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukannya pengolahan data maka diperoleh hasil analisis dan hipotesis dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Anaisis Data

	r hitung	P (Sig,)	t hitung	t tabel (df=24)	KD (%)
Hasil Belajar Kognitif dengan Hasil Belajar Afektif	0,229	0,261	1,152	2,064	5,24 %
	Rendah	Tidak signifikan	Tidak signifikan		
Hasil Belajar Kognitif dengan Hasil belajar Psikomotor	0,338	0,092	1,758	2,064	11,42 %
	Rendah	Tidak signifikan	Tidak signifikan		
Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor	0,02	0,922	0,097	2,064	0,04 %
	Sangat rendah	Tidak signifikan	Tidak signifikan		

4.2.1 Pembahasan Hubungan Hasil Belajar Kognitif dengan Hasil Belajar Afektif

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan semester dua tahun ajaran genap 2013/2014. Dalam hal ini kemampuan kognitif mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan semester dua dilihat dari hasil nilai ujian tengah semester pada mata kuliah Teori Musik II. Untuk menilai hasil belajar afektif dilakukan penelitian dengan menggunakan kuisioner yang diberikan pada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Teori Musik II dan juga mata kuliah Instrumen Mayor Piano II secara linear.

Pembahasan pada hasil penelitian ini dimaksud untuk memberikan gambaran dan kejelasan atas hasil yang diperoleh dari penelitian ini dalam pembuktian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan. Pembahasan penelitian dikembangkan berdasarkan temuan-temuan dari hasil pengolahan data adalah tentang hasil analisis korelasi hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif mahasiswa semester dua Fakultas Seni Jurusan Musik UPH. Dengan melihat hasil koefisien korelasi sebesar 0,229 dapat diartikan bahwa arah hubungannya positif dengan tingkat yang rendah antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan.

Dari hasil uji t untuk melihat signifikansi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar didapat nilai t hitung sebesar 1,152 maka hipotesis alternatif (H_a) mengenai adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH ditolak. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) diterima. Jadi hipotesis yang dapat dinyatakan adalah bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH, arah hubungannya positif akan tetapi tingkat hubungannya tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah Teori Musik II, memang banyak dinyatakan bahwa dalam mengikuti perkuliahan, mahasiswa sering tidak disiplin dalam belajar. Hal disiplin yang tidak mereka miliki seperti contohnya dalam hal mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dalam hal belajar di rumah. Mahasiswa dirasa belum memiliki kesadaran sendiri untuk dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang dosen pengampu mata kuliah Teori Musik II, Bapak Erik Hidayat bahwa cukup sulit bagi dosen untuk mengajak mahasiswa mempunyai kesadaran diri dalam belajar jika itu bukan berasal dari kesadaran diri sendiri, ketika mahasiswa sudah tidak mengerti tentang materi pelajaran di kelas, mahasiswa cenderung malas untuk belajar. Dalam hal kedisiplinan dalam proses belajar mengajar di kelas seharusnya juga tergantung dari dosen yang mengajar, sejauh mana dosen tersebut menerapkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut di kelas sehingga membantu mahasiswa untuk belajar disiplin.

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah Teori Musik II yang lain, Ibu Reisa yang menyatakan bahwa Seharusnya ada hubungan antara hasil belajar kognitif mahasiswa dengan hasil belajar afektif di kelas, tetapi semua tergantung dari dosen. Pada saat dosen memberikan pengajaran di kelas, dosen lebih cenderung untuk fokus pada hal pelajaran saja dan kurang memperhatikan hal-hal lain apalagi mengenai proses pembelajaran afektif mahasiswa di kelas. Mahasiswa diharapkan untuk rajin dalam belajar sendiri, karena mata kuliah teori adalah mata kuliah yang wajib dipenuhi semua mahasiswa musik dan tergolong cukup sulit jika tidak didalami dengan baik dan benar.

Jika dilihat dari hasil pengamatan data-data dokumen yang diteliti, memang ada kecenderungan dari hasil penilaian pada hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif yang berbanding terbalik, terdapat beberapa anak yang memiliki hasil nilai ujian baik akan tetapi ketika dinilai dengan menggunakan kuisioner dalam mengukur tingkat belajar afektif mereka nilainya jauh di bawah hasil ujian teori musiknya. Data dari hasil nilai kognitif yang didapat dari nilai ujian tengah semester untuk mata kuliah Teori Musik II dan hasil nilai kuisioner untuk mengukur hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik semester II dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan melalui dokumen data nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, pada proses belajar mengajar di kelas Mata Kuliah Teori Musik II lebih cenderung untuk fokus terhadap materi pengajaran yang disampaikan, karena mata kuliah ini adalah mata kuliah yang wajib bagi mahasiswa untuk dipelajari.

4.2.2 Hubungan Hasil Belajar Kognitif Dengan Hasil Belajar Psikomotor

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan semester dua tahun ajaran genap 2013/2014. Untuk menilai hasil belajar psikomotor dilakukan penelitian dengan menilai hasil belajar mahasiswa pada saat mengikuti ujian tengah semester pada mata kuliah Instrumen Mayor Piano II dengan menggunakan rubrik sebagai indikator penilaian. Penelitian ini memberikan gambaran dan kejelasan atas hasil yang diperoleh dalam pembuktian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Pembahasan penelitian dikembangkan berdasarkan temuan-temuan dari hasil pengolahan data adalah tentang hasil analisis korelasi hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotor mahasiswa semester dua Fakultas Seni Jurusan Musik UPH. Dari melihat hasil koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,338, dapat diartikan bahwa ada arah hubungan positif yang tergolong rendah. Dari hasil uji t untuk melihat signifikansi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar didapat nilai t hitung sebesar 1,758 yang ternyata hasil nilai t hitung < t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) mengenai adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH ditolak. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) mengenai tidak adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH diterima.

Hasil hipotesis untuk hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotor pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan, hal ini juga disebabkan karena materi-materi pelajaran yang diberikan di mata kuliah Teori Musik II tidak mendukung dan tidak sejalan dengan materi pembelajaran di kelas Instrumen Mayor Piano II. Hasil hipotesis penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah Instrumen Mayor Piano, Ibu Fabiola Chianiago yang menyatakan bahwa kecenderungan mahasiswa di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan lebih suka belajar dengan hal-hal yang berhubungan dengan instrumen musik mereka masing-masing saja. Mahasiswa terkadang lupa bahwa pengetahuan akan teori musik adalah juga penting untuk mendukung keterampilan dalam bermain musik. Ibu Fabiola juga menambahkan bahwa belajar memainkan alat musik terutama dalam hal ini piano, tidak hanya dibutuhkan kemampuan psikomotor saja, akan tetapi seharusnya juga didukung dengan kemampuan kognitif dan kemampuan afektif.

Ditambahkannya lagi bahwa dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa yang sekarang ada di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan bahwa ada yang kemampuan penguasaan teori musiknya bagus akan tetapi kemampuan memainkan alat musiknya sangat kurang, begitu pula sebaliknya. Seharusnya kedua hal tersebut bisa saling mendukung untuk meningkatkan kompetensi diri mahasiswa dalam bermusik.

Hasil wawancara dengan pendapat yang lainnya juga didapat dari dosen pengampu mata kuliah Teori Musik II, Ibu Reisa yang menyatakan bahwa didalam pembelajaran kelas teori musik lebih banyak membahas pengetahuan

teori saja, sedangkan pada kenyataannya seharusnya pembelajaran teori musik tersebut harus dapat mendukung pembelajaran instrumen musik mahasiswa. Belum ada koordinasi yang baik ataupun kurikulum yang disusun di sini untuk dapat membuat pembelajaran teori dan praktek dapat saling mendukung.

Menurut pendapat Bpk. Alfred Situmorang seorang dosen pengampu mata kuliah Instrumen Mayor Piano, bahwa hendaknya setiap dosen yang mengajar di kelas Instrumen Mayor Piano juga perlu dapat memberikan pengetahuan dan teori sehingga kemampuan mahasiswa tidak hanya dari segi psikomotor saja, akan tetapi dalam segi pengetahuan juga terpenuhi sehingga hal tersebut juga dapat membantu mahasiswa ketika belajar di kelas Teori Musik.

4.2.3 Hubungan Hasil Belajar Afektif Dengan Hasil Belajar Psikomotor

Penelitian berikut yang dilakukan adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan semester dua tahun ajaran genap 2013/2014. Pembahasan penelitian dikembangkan berdasarkan temuan-temuan dari hasil pengolahan data tentang hasil analisis korelasi hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor mahasiswa semester dua Fakultas Seni Jurusan Musik UPH. Hasil koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,020 yang dapat diartikan bahwa ada hubungan yang searah pada hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor akan tetapi tingkat hubungannya tergolong sangat rendah. Untuk melihat signifikansi antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar didapat dari nilai t hitung sebesar 0,097 yang ternyata $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) mengenai

adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH ditolak. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) mengenai tidak adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH diterima.

Hasil hipotesis ini lalu dibandingkan dengan hasil wawancara dari dosen mayor piano Bpk. Alfred Situmorang. Pendapat Bpk. Alfred, ketika kemampuan psikomotor seorang pemain piano dapat mencapai taraf yang sangat baik, maka tingkat percaya diri dari seorang pemain piano dalam memainkan instrumennya akan lebih tinggi. Tingkat kepercayaan diri inilah yang mendorong seorang dapat dengan baik tampil memainkan instrumennya di depan orang banyak. Kedisiplinan seharusnya mutlak dalam belajar piano, karena kemampuan psikomotor seharusnya terus dilatih terus menerus.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Ibu Fabiola Chianiago, dalam mengajar anak bermain piano, perlu diajarkan tentang kedisiplinan, terutama disiplin dalam hal berlatih instrumen musik karena kemampuan psikomotor harus terus dilatih. Mahasiswa yang tidak memiliki tingkat disiplin yang tinggi akan sulit untuk berkomitmen dalam berlatih instrumen musik mereka, sehingga kemampuan psikomotornya tidak terlatih sampai ketahap yang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa semester dua Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan untuk tahun ajaran genap 2013/2014 mengenai hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor dengan melihat hubungannya diantara variabel-variabel tersebut, yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan melakukan analisis korelasi Rank Spearman, mencari koefisien determinasi dan mencari nilai signifikannya serta melakukan kroscek data guna mempertajam data kuantitatif yang diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah teori musik II dan juga dosen pengampu mata kuliah mayor instrumen piano maka dapat ditemukan bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan yang diperoleh dari mata kuliah teori musik. Memiliki arah hubungan yang positif dengan kategori tingkat hubungan yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar kognitif yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah teori musik tidak meningkatkan hasil belajar atau kemampuan afektif mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan. Besarnya kontribusi hasil belajar kognitif terhadap hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan hanya sebesar 5,24 % artinya bahwa variabel hasil belajar kognitif dapat menjelaskan 5,24 % dari hasil

belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan, sedangkan 94,76 % hasil belajar afektif pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar kognitif dengan hasil belajar psikomotor pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH yang masing-masing diperoleh dari hasil ujian tengah semester genap 2013/2014 pada mata kuliah Teori Musik II dan mata kuliah Instrumen Musik Piano. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar kognitif yang diperoleh pada mata kuliah teori musik belum tentu dapat meningkatkan hasil belajar psikomotor yang diperoleh dari mata kuliah Instrumen Mayor Piano. Tingkat hubungan yang terjadi adalah tergolong rendah walaupun memiliki arah hubungan yang positif atau searah.

Besarnya kontribusi hasil belajar kognitif terhadap hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH adalah sebesar 11,42 % artinya bahwa variabel hasil belajar kognitif dapat menjelaskan 11,42 % dari hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH, sedangkan 88,58% hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH dapat ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotor pada Mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH yang masing-masing diperoleh dari mata kuliah Instrumen Mayor Piano. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar afektif tidak meningkatkan hasil belajar psikomotor yang diperoleh dari mata kuliah instrumen mayor piano. Tingkat hubungan yang terjadi adalah tergolong sangat rendah walaupun memiliki arah hubungan yang

positif atau searah, yang artinya apabila hasil belajar afektif naik maka hasil belajar psikomotor juga ikut naik.

Besarnya kontribusi hasil belajar afektif terhadap hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH adalah sebesar 0 % , hal ini dapat diartikan bahwa memang variabel hasil afektif sama sekali tidak menjelaskan ataupun berpengaruh terhadap hasil belajar psikomotor pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik UPH.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan – keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang dilakukan terbatas hanya pada satu tempat saja yaitu di Fakultas Seni Musik Universitas Pelita Harapan di Karawaci, Tangerang. Jika penelitian ini dilaksanakan di tempat yang lain, kemungkinan hasilnya akan berbeda.

2. Keterbatasan dalam jumlah responden

Penelitian yang dilakukan hanya pada mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan semester dua yang memainkan instrumen musik piano saja. Pada kenyataannya, di Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan masih banyak mahasiswa lain yang memainkan instrumen musik yang beraneka ragam, sehingga dapat dikatakan masih belum dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

3. Keterbatasan instrumen penelitian

Penelitian yang ideal adalah dengan mengembangkan semua instrumen penelitian yang digunakan pada setiap variabel untuk diuji validitas dan realibilitasnya. Alat ukur dikatakan valid jika mampu menghasilkan data yang tepat, memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut dan alat ukur yang dikatakan reliabel adalah alat ukur yang dapat menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya dan konsisten untuk mengukur apa yang akan diukur. Dalam penelitian ini semua instrumen penelitian yang digunakan telah diuji validitasnya akan tetapi untuk instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif dan psikomotor masih belum teruji realibilitasnya, sehingga penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif dan psikomotor masih belum dapat dikatakan reliabel untuk dapat digunakan pada penelitian lain.

5.3 Saran

Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan perlu untuk memaksimalkan pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pihak institusi hendaknya dapat mewadahi pembelajaran ketiga ranah tersebut dengan menggunakan pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pembelajar agar lulusan dapat memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar mahasiswa Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan hendaknya lebih memperhatikan dalam menyusun kurikulum berdasarkan kaidah dan pedoman penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dengan baik. Hal pertama adalah dengan menyusun profil lulusan sebagai *outcome* pembelajaran program studi, sehingga dapat menentukan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh lulusan program studi sebagai *output* dari pembelajaran.

2. Fakultas Seni Jurusan Musik Universitas Pelita Harapan hendaknya menyusun kurikulum dengan memperhatikan kompetensi utama, kompetensi khusus dan kompetensi lainnya yang akan diwujudkan dalam proses pembelajaran sehingga ketiga unsur kompetensi yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor terlihat dari hasil belajar mahasiswa.

3. Dosen hendaknya juga memperhatikan proses dalam pembelajaran, Dosen pengampu mata kuliah Teori Musik hendaknya juga melihat dari setiap segi kemampuan mahasiswa, karena dalam belajar di kelas seharusnya tidak hanya berbasis pada konten saja, tetapi bisa disinergika dalam memperhatikan pembelajaran pada kemampuan kompetensi mereka yang lainnya. Sedapat mungkin juga dapat mengimplementasikan teori musik yang dipelajari dengan praktek pada instrumen musik mereka.

4. Dosen pengampu mata kuliah Instrumen Mayor Piano, hendaknya tidak hanya berfokus pada pembelajaran teknik bermain piano saja, dalam hal ini lebih berfokus kepada kemampuan psikomotor. Pada pembelajaran instrumen piano, juga diharapkan dapat mengimplementasikan kemampuan kognitif mereka dalam hal ini pengetahuan tentang teori musik dengan baik, sehingga ketika bermain piano mahasiswa memang mengerti dengan benar mengenai konsep musik

sesungguhnya baik secara teori maupun praktek.

5. Untuk semua dosen di Fakultas Seni Musik Universitas Pelita Harapan, hendaknya memperhatikan juga pembelajaran mahasiswa dari segi afektif. Sebagai seorang *music performer*, sangat diperlukan tingkat kedisiplinan dan juga rasa percaya diri yang tinggi. Setiap dosen diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan disiplin, baik disiplin dalam pembelajaran di kelas maupun disiplin dalam pembelajaran di rumah untuk berlatih instrumen musik mereka, karena kemampuan bermain musik harus ditunjang dengan kedisiplinan dalam hal berlatih instrumen mereka.

Dosen juga diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk berani tampil dalam acara-acara musik, ataupun tampil dalam setiap kesempatan untuk menunjukkan kemampuan bermusik mereka, sehingga rasa percaya diri mereka dapat ditingkatkan dari seringnya mereka tampil di depan umum.

6. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan peneliti dapat melakukan penelitian dengan metode eksperimen untuk melihat hubungan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor dimana peneliti merancang suatu pembelajaran dan membuat instrumen penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

DAFTAR REFERENSI

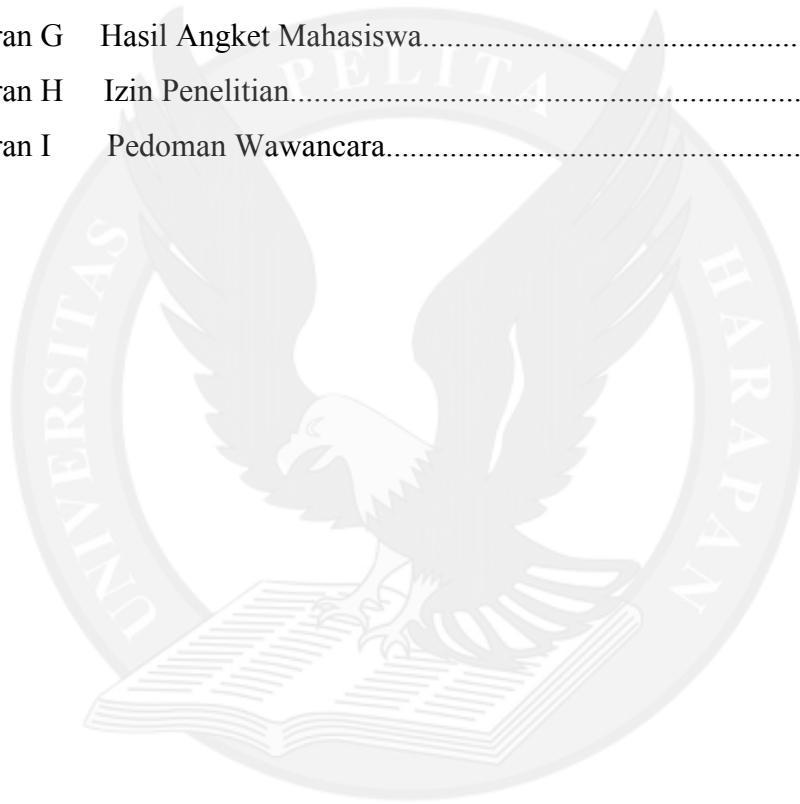
- Ahmad, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Aley, Rere. *Cara Mudah Memainkan Beragam Alat Musik*. Jakarta: Flashbooks, 2011.
- Amstrong, Michael. *And Herlin Murlis, Reward Management*, Alih Bahasa Ramelan. PT Buana Ilmu Populer, 2003
- Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Awanto, Mohammad,. *Tekhnik Dasar Bermain Piano*. <http://www.pianoiz.com>.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Dimiyati dan Mujdiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta, 2008
- Djojonegoro, Wardiman. *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Frankle, R.J., dan Wallen, E.N. *How to design and Evaluate Research in Education*. New York: MC. Graw Hill Publisher Co, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia, 2002.
- Kodijat, Latifah. *Tangganada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Kodijat, Latifah. *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Kodijat, Latifah. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Lemhanas. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nurhadi. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 2002.
- Prier, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Ramelan. *Manajemen Imbalan : Strategi dan Praktik Remunerasi*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Risman, Elly. *Ensexlopedia. Jawaban Tuntas Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*. Jakarta: Studia Press, 2008.
- Rendra, Yulia. *Belajar Main Piano Untuk Pemula*. Yogyakarta: Med Press, 2009.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sitorus D. Eka. *The art of acting*. Jakarta. Gramedia, 2002

- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2002.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Suyono. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Syafruddin. *Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Jurnal Edukasi No.2 Hal.79-85. FIP Universitas Negeri Makasar, 2005.
- Sarwono, Jonathan. *Teori dan Latihan menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Supardi. *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Soeharto, M. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Tirtonegoro, Suratinah. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1997.
- Tulus, Tu'u. *Peran dan disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

LAMPIRAN

Lampiran A	Validasi Instrumen Penelitian.....	A1-8
Lampiran B	Hasil Uji Validitas Instrumen Dengan SPSS.....	B
Lampiran C	Hasil Uji Koefisien Korelasi Dengan SPSS.....	C1-2
Lampiran D	Data Nilai UTS Semester Ganjil 2013/2014.....	D1-2
Lampiran E	Angket Hasil Belajar Afektif.....	E
Lampiran F	Hasil Angket Uji Coba.....	F1-22
Lampiran G	Hasil Angket Mahasiswa.....	G1-26
Lampiran H	Izin Penelitian.....	H
Lampiran I	Pedoman Wawancara.....	I



Daftar Riwayat Hidup



Dhany Yufisa Wibowo, lahir di Semarang, 20 Januari 1981, merupakan putra pertama dari pasangan Bapak wongso Chandra Adi Wibowo dan Ibu Susanti Kartiningrum. Menyelesaikan pendidikan di SD Kebon Dalem/Pinggir, Semarang, SMP Budi Mulia Jakarta, SMU Budi Mulia Jakarta, Universitas Pelita Harapan, lulus pada tahun 2005.

Pada tahun 2012 melanjutkan studi strata dua di Program Studi Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.

Sejak tahun 2009 mulai bekerja di Universitas Pelita Harapan hingga saat ini. Menikah dengan Niyu pada tahun 2006 dan dikaruniai dua orang anak, yaitu seorang putra bernama Davian Dhalovni Yufisa yang saat ini berumur 4 tahun dan seorang putri bernama Vaniya Loviani Yufisa yang saat ini berumur 2 bulan.